



Program Studi PBSI
FKIP Universitas Sanata Dharma



Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia
(ADOBSI)

PROSIDING

Seminar Nasional

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVII

**OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA
SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA
DI ERA GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045**

Yogyakarta, 2–3 Oktober 2015



N. Driyarkara
Tokoh Pendidikan-Pendiri Sanata Dharma

EDITOR

Pranowo • Yuliana Setyaningsih • R. Kunjana Rahardi



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVII

**OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA
SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA
DI ERA GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045
YOGYAKARTA, 2–3 OKTOBER 2015**



Undang – undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA (PIBSI) XXXVII
OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI WAHANA
PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA DI ERA
GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045
YOGYAKARTA, 2-3 OKTOBER 2015

Editor:
Pranowo
Yuliana Setyaningsih
R. Kunjana Rahardi

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVII
OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA
SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA
DI ERA GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045
YOGYAKARTA, 2-3 OKTOBER 2015
Copyright © PBSI Universitas Sanata Dharma, 2015

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
dan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sanata Dharma
bekerja sama dengan
Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)
dan penerbit Sanata Dharma University Press, 2015
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
e-mail: publisher@usd.ac.id

Editor:

Pranowo
Yuliana Setyaningsih
R. Kunjana Rahardi

Tata Letak dan Sampul:

Robertus Marsidiq
Stefanus Candra
Insep Pitomo

Gambar Sampul:

Google Image Search (Montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL PIBSI XXXVII
Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015
xxxi + 1525 hlm; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-0830-17-9

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
DAFTAR ISI	vii
KATA PENGANTAR	xv
SAMBUTAN	xvi
MAKALAH UTAMA	1
PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DAN KESIAPAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI DALAM RANGKA MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045 oleh Multamia RMT Lauder	2
TRAGEDI EKALAYA oleh Sudaryanto	12
MANIFESTASI METAKOGNISI DALAM PENULISAN ARTIKEL JURNAL oleh Yuliana Setyaningsih	20
JALAN SASTRA oleh Arswendo Atmowiloto	32
TOPIK I PEMBINAAN DAN PERENCANAAN BAHASA, SOSIOLINGUISTIK, DAN PENDIDIKAN KARAKTER	35
KALIMAT LARANGAN DAN MAKNANYA DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK oleh Agnes Adhani	36
POLITIK BAHASA UNTUK TENAGA KERJA ASING DI INDONESIA PADA ERA PASAR BEBAS oleh Ahmad Syaifudin	47
CAMPUR KODE DALAM PAMFLET ORGANISASI MAHASISWA LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA KAJIAN SOSIOLINGUISTIK oleh Andika Dwi Purnomo, Nike Ari S, Roni A, dan Sri Sumarsih	56
BAHASA INDONESIA DAN REVOLUSI MENTAL DALAM PERSPEKTIF SEMANGAT KEINDONESIAAN oleh Chattri S Widyastuti	65
PERGESERAN BAHASA ENGGANO DALAM LINGKUP KELUARGA DI DESA MEOK DUSUN PAKUAH KECAMATAN ENGGANO, KABUPATEN BENGKULU UTARA, PROVINSI BENGKULU oleh Eli Rustinar	75
EKSPRESI NOMINA PADA KLAUSA RELATIF DALAM BAHASA INDONESIA oleh F. X. Sawardi, Henry Y, dan Hesti W	83
NILAI EDUKASI BAHASA DAN PEMBANGUNAN KARAKTER MASYARAKAT MELALUI IKLAN POLITIK (SEBUAH KAJIAN POLISOSIOLINGUISTIK JELANG PILKADA 2015) oleh Fahrudin Eko Hardiyanto	96
MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN DALAM BAHASA INDONESIA oleh Farida Nuryatiningsih	102

TINGKAT TUTUR PENGGUNAAN BAHASA JAWA SISWA SMP N 1 WONOSARI KAJIAN EKISTENSI DAN IDIALEK oleh Hari P, Kusumo W, Nurul T. R, dan Rachma P	111
VARIASI BAHASA DIALEK DAN CAMPUR KODE PADA SIDANG SENGKETA PILPRES 2014 oleh Indri K, Lina Mey S, Leni Mei M, Rica M. P, dan Laili E. R	119
PENGGUNAAN UNSUR INTEGRASI DAN INTERFERENSI DALAM RUBRIK POLITIK PADA MEDIA MASA CETAK PEREPUTASI NASIONAL oleh Isnaini Desiana S.....	130
DAMPAK PERUBAHAN BENTUK TERHADAP PERUBAHAN KATEGORI DAN FUNGSI PRONOMINA PERSONA PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN oleh Markhamah, Abdul Ngalm, M. Muinudinillah B, dan Arini Dyah R.....	139
BAHASA INDONESIA “ROH” NASIONALISME oleh Nanik Setyawati.....	154
ALIH KODE DALAM PERCAKAPAN JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL KOTA SEMARANG oleh Nike Widya K	161
TABIAT (KARAKTER) BURUK PARA PLAGIATOR KARANGAN ILMIAH (DALAM BIDANG BAHASA) oleh I Praptomo Baryadi	173
PENINGKATAN PENERAPAN FUNGSI BAHASA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUK MENTAL, KEPERIBADIAN, DAN JATI DIRI BANGSA oleh Dwi Bambang Putut Setiyadi.....	179
SIKAP BERBAHASA MAHASISWA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUK JATI DIRI KEPRIBADIAN BANGSA oleh Hesti Muliawati.....	189
DEGRADASI PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA PADA SISWA KELAS 6 SD N II DAWUNGAN KEC. MASARAN, KAB. SRAGEN oleh Siti M, Laily M. H, Yohana D. M, dan Lisan R. S.....	198
LOYALITAS MASYARAKAT BAHASA (STUDI KASUS TERHADAP REALITAS BERBAHASA PADA MASYARAKAT DI LOMBOK TENGAH) oleh Sri Maryani dan Erwin	211
BERBAHASA SANTUN DI LINGKUNGAN KAMPUS oleh Sri Puji Astuti	220
FENOMENA BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA DALAM KAITAN DENGAN KEPRIBADIAN BANGSA oleh Theresia Yuniaryani	228
ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM BERBAHASA oleh Tiurnalis..	237
ADJEKTIVA DALAM BAHASA INDONESIA oleh Tri Mastoyo Jati K	252
BAHASA INDONESIA DAN BUDAYA DAERAH DALAM PERSPEKTIF PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK BANGSA oleh Yulia Esti K	260
STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH – ISTILAH TEKNOLOGI DALAM TEKS <i>SAMSUNG QUICK START GUIDE</i> oleh Zainal Arifin.....	266
TOPIK II PRAGMATIK, ANALISIS WACANA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER	275
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL <i>SUNSET BERSAMA ROSIE</i> KARYA TERE LIYE oleh Maulida Reswari	276

BAHASA PERSUASIF DAN KOMUNIKATIF DALAM IKLAN oleh Muh. Qomaruddin.....	283
KESANTUNAN TINDAK TUTUR PADA SURAT IJIN SEKOLAH oleh Brigita Yuni	289
ANALISIS WACANA LISAN PADA PENGGUNAAN BAHASA TRANSAKSI JUAL-BELI MAKANAN oleh Budhi Setiawan	297
ANALISIS TINDAK TUTUR PADA LIRIK LAGU <i>LIR ILIR</i> KARYA SUNAN KALIJAGA oleh Cicilia Nian E.....	307
TUTURAN IMPERATIF MAHASISWA SEBAGAI UPAYA MEMPERTAJAM KESANTUNAN BERKOMUNIKASI oleh Deny Pradita T. H	315
MENCARI IDENTITAS KONTEKS (DALAM STUDI) PRAGMATIK oleh Kunjana R, Yuliana S, dan Rishe Purnama D	324
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM MEDIA MASSA (ALTERNATIF DIPLOMASI BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA oleh Erwan K.....	330
WUJUD BASA – BASI DALAM BERBAHASA ANTARA SISWA DAN KARYAWAN (SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK) oleh Gusti Dinda D.....	337
BERKAIDAH BAHASA INDONESIA DALAM LAYANAN PESAN SINGKAT (LPS) WUJUD SANTUN BERBAHASA oleh Hari Wahyono.....	347
KONSEPTUALISASI KORUPSI DALAM METAFORA BAHASA INDONESIA oleh I Dewa Putu Wijana	353
LEKSEM NAMA – NAMA MAKANAN DALAM SESAJI SELAMATAN DAUR HIDUP MASYARAKAT JAWA oleh Imam Baehaqie.....	364
KONSTRUKSI GRAMATIKA DALAM WACANA AGRARIA DI MEDIA MASSA oleh Mujianto	377
JENIS TINDAK TUTUR DAN FUNGSI TUTURAN EKSPRESIF DALAM ACARA TATAP MATA TRANS 7: KAJIAN PRAGMATIK oleh Muncar Tyas P.....	406
ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS PERSONA DAN DEIKSIS SOSIAL NOVEL <i>AKULAH ISTRI TERORIS</i> KARYA ABIDAH EL KHAILEQ oleh Nurul Setyorini.....	420
STRATEGI MENANAMKAN IDEOLOGI DAN MANIFESTO PEMERINTAHAN DALAM PIDATO PERDANA PRESIDEN JOKOWI (INTERPRETASI DALAM RANAH WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK) oleh Rangga A.....	434
IMPLIKATUR HUMOR SEBAGAI KRITIK SOSIAL PEMERINTAHAN oleh Riris T.....	446
INTERPRETASI PADA BAHASA PIDATO AHOK DALAM KAJIAN DIKSI BAHASA POLITIK SEBAGAI REPRESENTASI KEPEMIMPINAN oleh Risha Devina R.....	453
PERAN GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA UNTUK MELAHIRKAN GENERASI UNGGUL, KREATIF, DAN SANTUN BERBAHASA UNTUK MENYONGSONG INDONESIA EMAS DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK oleh Muh. Rohmadi	459
OPTIMALISASI POTENSI FUNGSI BAHASA MELALUI BAHASA NON VERBAL DALAM ACARA SENTILAN SENTILUN METRO TV PERIODE SEPTEMBER 2014 oleh Sofyilia Melati	468

TINJAUAN DESKRIPTIF ARAH DAN SASARAN STUDI WACANA KRITIS oleh Yohanes Mariano D.....	481
TERGANTUNG PADA KONTEKS oleh Pranowo	489
TOPIK III KETERAMPILAN BERBAHASA DAN PENDIDIKAN KARAKTER	503
PRINSIP – PRINSIP MERANCANG TEKNIK MENGAJAR KETERAMPILAN BAHASA MAKRO: MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU MENGUNAKAN ICT DENGAN TEKNIK PEMBERIAN TUGAS oleh Agus W	504
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMA DENGAN TEKNIK TAPAK BURUNG oleh Asrofah	523
MEMBACA TEKS CERITA <i>SEJARAH HARI BURUH</i> SEBAGAI WAHANA MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS XII (PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS CERITA SEJARAH) oleh Denik Wirawati.....	532
MODEL PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF BIPA TERINTEGRASI DENGAN BUDAYA: SEBUAH KAJIAN TEORI oleh Yakobus Didit S	541
RAGAM BAHASA SEBAGAI POTENSI KEKAYAAN BAHASA INDONESIA STUDI KASUS PEMANDU WISATA PT. SURYA SATJATI WISATA YOGYAKARTA oleh Dion Rikayakto	550
PEMBELAJARAN BERBAHASA SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK oleh Dwi Hanti R.....	561
NILAI – NILAI CERITA LEGENDA PASOLA DALAM MASYARAKAT KECAMATAN WANO KAKA, KABUPATEN SUMBA BARAT DAN MANFAATNYA DALAM PENDIDIKAN oleh Engel Bertha H. G.....	567
PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>NUMBERED HEADS TOGETHER</i> PADA SISWA KELAS VIII MTS USHULUDDIN oleh Eti Sunarsih	575
ANALISIS KOGNISI SOSIAL: SEBUAH METODE ANALISIS WACANA KRITIS oleh I Dewa Gede Budi U	586
OPTIMALISASI KESADARAN METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER oleh Ika Mustika	597
UPAYA MEMINIMALISASI TINGKAT PLAGIASI KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA DENGAN METODE KOLABORASI oleh Laili Etika R dan Rina Untari	604
<i>THOMAS AND FRIENDS</i> DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) oleh Molas Warsi	610
PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF DRAMA DALAM PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERKEARIFAN LOKAL oleh Munirah	622
PROPOSISI RUMPANG SEBAGAI WUJUD KETIDAKCAKAPAN MENULIS DALAM BAHASA INDONESIA oleh Mursia Ekawati	635

PEMAKAIAN KALIMAT PADA KARANGAN SISWA KELAS VII DALAM KAITANNYA DENGAN OPTIMALISASI BAHASA INDONESIA oleh Natalia Sulistiyanti H	642
STRATEGI MODIFIKASI INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA oleh Ngatmini.....	651
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN UNTUK PEMBELAJARAN BIPA oleh Rini Agustina	660
PENDAYAGUNAAN GAYA BAHASA LOKALITAS MINANGKABAU DALAM KUMPULAN CERPEN <i>HASRAT MEMBUNUH</i> KARYA YUSRIZAL KW dan IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA oleh Rio Rinaldi	669
PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF BERBASIS KOMUNIKATIF oleh M. Riyanton dan Subandi	684
MODEL PERSONAL-KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN oleh Siti Rochmiyati	694
THE DEVELOPMENT OF MORPHO-SYNTAX LEARNING THROUGH SCIENTIFIC APPROACH TO IMPROVE STUDENTS' PRAGMATIC DISCOURSE IN WRITING SKILL oleh Sri Parwanti, Listini, dan Gunawan Ismail	708
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN <i>MONOSA</i> (MONOPOLI BAHASA) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD oleh Sri Suciati, Ika S, dan Mei Fita A. U	720
STRATEGI PENGAJARAN BERBICARA BERBASIS PEMBELAJARAN <i>COOPERATIVE LEARNING THINK PAIR SHARE</i> DALAM RANGKA MENANAMKAN KEMAMPUAN BERBICARA YANG BAIK DAN BENAR oleh Umi Faizah.....	730
PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 3 SUNGAI RAYA KABUPATEN BENGKAYANG oleh Wahyuni Oktavia	742
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN KOMPONEN PEMODELAN PADA SISWA KELAS X A SMA NEGERI 6 SINGKAWANG oleh Zulfahita.....	752
PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA oleh Zuliyanti	763
TOPIK IV SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER	773
MERETAS REFLEKSI SOSIAL DALAM CERPEN KONVENSINYA KARYA A. MUSTOFA BISRI oleh Ahmad Husin dan Faiqotur Rosyidah.....	774
PERAN STRATEGIS EKSKRIPSI SASTRA DALAM PEMBANGUNAN BUDAYA BANGSA oleh Ali Imron Al Ma'aruf	786
MENTAL DAN KEPERIBADIAN MULTIKULTURAL DALAM EKSISTENSI TOKOH DAN PENOKOHAN NOVEL <i>MERAHNYA MERAH</i> KARYA IWAN SIMATUPANG oleh Arisul Ulumuddin	802

KAJIAN ESTETIKA PUITIK SYAIR <i>NASIHAT</i> SEBAGAI WAHANA ALTERNATIF PEMBENTUK MENTAL DAN KEPERIBADIAN BANGSA oleh Asep Yudha W	816
MENELUSURI JEJAK PESAN MORAL NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI oleh Bambang Lelono dan Roch Widjatini	830
PEMAKNAAN “LISONG” DALAM PUISI <i>SAJAK SEBATANG LISONG</i> KARYA W.S. RENDRA SEBAGAI POTRET LAHIRNYA KETIMPANGAN PENDIDIKAN (SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA) oleh Bernardus Tube.....	838
PEREMPUAN DALAM NOVEL-NOVEL POP INDONESIA TAHUN 1970 – 2000-AN oleh Cahyaningrum Dewojati.....	851
NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>TAJ MAHAL (KISAH CINTA ABADI)</i> KARYA JOHN SHORS: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA oleh Farida N dan Irsasri	869
CITRA MANUSIA KORUPTIF DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI (ANALISIS KARAKTER TOKOH) oleh I Made Astika	884
PERUBAHAN KULTUR KEMBAR BUNCING DALAM NOVEL <i>INCEST</i> DENGAN TINJAUAN DIALEKTIKA HEGEL oleh I Nyoman Yasa dan Wahyudi S	895
REPRESI GANDA TERHADAP PEREMPUAN CINA DI INDONESIA: KAJIAN ATAS KUMPULAN CERITA PENDEK <i>YANG LIU</i> oleh Ida Farida S	907
RESISTENSI PEREMPUAN JAWA TERHADAP DOMINASI MASKULIN DALAM CERPEN <i>PALARAN</i> KARYA INDRA TRANGGONO oleh Imam Baihaqi.....	919
SASTRA TRANSCENDENTAL SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPRIBADIAN BANGSA oleh Jafar Lantowa.....	928
SASTRA YANG TER-“LAYAR”-KAN: KAJIAN SEMIOTIKA MEDIA TERHADAP NOVEL <i>DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH</i> KARYA HAMKA DAN FILM <i>DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH</i> KARYA HANNY R. SAPUTRA oleh Joko Santoso.....	939
IDENTIFIKASI PEMBACA PADA HASRAT TENTANG CINTA DAN IMPIAN DALAM NOVEL POPULER 5 CM MELALUI PENDEKATAN PSIKOANALISIS oleh Maharani Intan A.....	954
NOVEL <i>WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA</i> UPAYA KREATIF UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER oleh Maria Matildis Banda dan Maria Silalahi	962
PERAN SASTRA ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA DI ERA MULTIMEDIA (DITINJAU DARI TEORI PSIKOLOGI SASTRA) oleh Maria Santisima Ngelu	974
KONSEP CINTA DAN PERANG; PUISI <i>ARJUNA DI PADANG KURUSETRA</i> KARYA LINUS SURYADI DAN NASKAH DRAMA <i>WARA SRIKANDI</i> KARYA DODY ESKHA oleh Miftakhul H, Hari P, dan Rusbiyantoro Tri W	983
KAJIAN PRODUKSI DAN PENERBITAN KARYA SASTRA DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS PENERBIT BENTANG DAN MEDIA PRESSINDO GROUP) oleh Rianna W ..	988
PERMAINAN BAHASA SEBAGAI REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>WAJAH SEBUAH VAGINA</i> oleh Septina K.....	994

CITRA DOMINASI PEREMPUAN DALAM WACANA HUMOR <i>MEME</i> BERTEMA PACARAN oleh Sony Christian S	1004
ESTETIKA RESEPSI SASTRA ETNIK SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPRIBADIAN BANGSA oleh Teguh Trianton	1016
STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA: ANALISIS SARANA RETORIKA oleh Tri Mulyono dan Masfu'ad Edy S	1028
MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI KARYA SASTRA oleh Umi Mujawazah.....	1039
SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DAYAK DALAM NOVEL <i>PERAWAN</i> KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN oleh Wiekandini Dyah P	1050
SEKS DALAM CERITA-CERITA <i>UMAR KAYAM</i> oleh Wiranta.....	1059
TOPIK V SASTRA LISAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER	1074
FOLKLOR ASAL-USUL CALON PRESIDEN SEBAGAI STRATEGI LEGITIMASI KUASA PADA KAMPANYE PILPRES INDONESIA 2014 oleh M. Ardi K	1075
PELESTARIAN BAHASA DAERAH (SUNDA) DALAM UPAYA MENGOKOHKAN KEBUDAYAAN NASIONAL oleh Asep Firdaus dan David S.....	1088
KATA DAN FRASE BERMAKNA 'WAKTU' DALAM BAHASA JAWA BANYUMASAN oleh Ashari H, Siti Junawaroh, dan Etin P	1096
POSISI DAN FUNGSI <i>DAGELAN</i> DALAM PERTUNJUKAN KETOPRAK DI SURAKARTA oleh Chafit Ulya	1103
EDUKASI SEKS YANG TEREFLAKSI MELALUI MEDIA CERPEN UNTUK REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA oleh David S dan Aa Juhanda.....	1109
BENTUK PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING DI JAWA TENGAH oleh Hari Bakti M dan Imam Baehaqie	1121
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT oleh Hasnul Fikri dan Syofiani	1132
PENGARUH RITUAL TRADISIONAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT STUDI KASUS PROSESI RITUAL LABUHAN LAUT DI GEMPOL SEWU WELERI oleh Ken Widyawati	1145
KESENIAN TRADISIONAL DALAM PERGESERAN BUDAYA STUDI KASUS KESENIAN <i>MENAK KONCER</i> KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH oleh Laura Andri.....	1160
FUNGSI PAPAREGHAN (PANTUN MADURA) BAGI MASYARAKATNYA oleh M. Tauhed Supratman	1168
KAJIAN INTERTEKSTUAL ANTARA NOVEL <i>GELANG GIOK NAGA</i> KARYA LENY HELENA DAN BONSAI: <i>HIKYAYAT SATU KELUARGA CINA BENTENG</i> KARYA	

PRALAMPITA <i>LEMBAH MATA</i> SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN oleh Mardian.....	1178
WANGSA RAJA BIMA DALAM MITOS-MITOS PADA <i>CERITERA ASAL BANGSA JIN DAN SEGALA DEWA-DEWA</i> (PERSPEKTIF STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS) oleh Nila Mega M dan Imam Suhardi	1190
SASTRA ANAK DAN SENI MENDONGENG SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI oleh Ninawati S.....	1204
STRUKTUR DAN MAKNA SIMBOLIK MANTRA PENGASIHAN oleh Raheni S, Djoko S, dan Kenfitria Diah	1219
UPAYA MEMPERBAIKI KARAKTER PEMUDA KOTA GORONTALO MELALUI SASTRA LISAN <i>LUMADU HULONTHALO</i> oleh Rian K dan Fatrah P.....	1228
WACANA RANGGA WULUNG oleh Ridzky Firmansyah F	1238
MITOS SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA-CERITA RAKYAT BANYUMAS oleh Sri Nani H.....	1251
PENANAMAN NILAI MORAL ANAK MELALUI DONGENG NUSANTARA oleh Vera Krisnawati	1261
MENELUSURI ASAL-USUL NENEK MOYANG MELALUI BAHASA: STUDI KOMPARATIF FOLKLOR DARI PENUTUR BAHASA-BAHASA AUSTRONESIA DI KEPULAUAN ALOR-PANTAR DAN FLORES TIMUR oleh Yunus S.....	1271
TOPIK VI PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER	1283
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER oleh Aida Azizah	1284
PENGEMBANGAN MEDIA <i>VIDEO</i> TEMATIK KELAS V TEMA 2 SUBTEMA 1 KURIKULUM 2013 oleh Rishe Purnama D dan Apri Damai S. K.....	1294
PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS CERITA ANAK BERMUATAN NILAI KARAKTER BERDASARKAN <i>CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING (CLIL)</i> UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI oleh Qurrota Ayu N.....	1311
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA UNTUK ANAK USIA DINI YANG MENYENANGKAN DENGAN <i>CANTOL ROUDHOH</i> oleh Dedi W.....	1321
PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPERIBADIAN BANGSA KAITAN DENGAN PEMAHAMAN MAKNA BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR PADA MAHASISWA PRODI MATEMATIKA oleh Hera Wahdah H	1332
PEMEROLEHAN FONEM BAHASA GOROM ANAK USIA EMPAT TAHUN (AUETA) DI PULAU GOROM PROVINSI MALUKU oleh Iwan R	1343
KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KECERDASAN MAJEMUK YANG BERORIENTASI PADA PARTISIPASI MAHASISWA UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH oleh Khabib Sholeh	1355

PERAN SERTA MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN MENULIS PUISI oleh Lalita Melasarianti.....	1367
STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM KONTEKS GLOBAL oleh Leli Nisfi Setiana	1378
REVITALISASI PEMBELAJARAN BACA PUISI SEBAGAI SENI PENGEMBANG MENTAL DAN KREATIVITAS DIRI oleh M. Haryanto	1386
SIKAP BERBAHASA SEBAGAI PEMBENTUK MENTAL DAN KEPERIBADIAN BANGSA oleh Nanang Chaerul A.....	1392
MENANAMKAN BUDAYA ANTI KORUPSI MELALUI KEGIATAN BERCERITA PADA PESERTA DIDIK oleh Nia Ulfa M	1402
STRATEGI PEMBELAJARAN PUISI BERMUATAN KARAKTER: PESAN UNTUK BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA oleh Oktaviani Windra P	1411
PEMANFAATAN TEKS CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN SASTRA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA oleh Romi Isnanda.....	1418
PENGUNAAN MEDIA KARIKATUR DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN BUDAYA LITERASI oleh Septina Sulistyaningrum	1427
IMPLEMENTASI PENDEKATAN <i>SCIENTIFIC</i> PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN BOYOLALI oleh Sri Hastuti, Kundharu S, dan Chafit Ulya	1434
PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERMUATAN NILAI BUDAYA UNTUK SISWA PENDIDIKAN DASAR BERDASARKAN KURIKULUM 2013 oleh Subyantoro.....	1441
SASTRA ANAK DALAM PERSPEKTIF GAYA DAN GAYA BAHASA oleh Sugihastuti	1460
LANGKAH STRUKTURALISTIK, HEURISTIK, DAN HERMENEUTIK DALAM STRATEGI METAKOGNISI PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI oleh Suyitno	1471
PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENGALAMAN PADA PEMBELAJARAN PUISI oleh Syofiani	1481
PENDAYAGUNAAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA oleh Titiek Suyatmi	1488
REPETISI SEBAGAI SARANA PEMBANGUN KOHESI LEKSIKAL; STUDI KASUS WACANA <i>SUARA MERDEKA</i> oleh Turahmat	1500
LAMPIRAN	1525

KATA PENGANTAR

Prosiding hasil seminar nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dengan tema ***“Menggali Potensi Optimalisasi Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Melaksanakan Revolusi Mental dalam Rangka Menyongsong Indonesia Emas”*** dapat diselesaikan dengan baik meskipun agak terlambat dari rencana awal. Hal ini karena isi di dalam prosiding bukan sekedar kumpulan makalah tetapi disertai pula dengan hasil diskusi makalah. Karena itulah tidak mungkin prosiding dapat dibagi ketika seminar sedang berlangsung.

Prosiding ini pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian A memuat makalah pembicara tamu dan bagian B memuat makalah pembicara utama. Isi prosiding bagian B terdiri atas 6 topik.

Penyajian isi prosiding pada bagian B dikelompokkan atas dasar kedekatan topik yang ditulis oleh peserta. Dengan demikian, pembagian isi prosiding disesuaikan dengan kelompok-kelompok sidang pada saat seminar berlangsung. Pada saat sidang, kelompok 7 berupa kapita selekta makalah yang pengiriman makalahnya datang terlambat. Setelah disusun menjadi prosiding, seluruh makalah yang semula berada di kelompok 7 dimasukkan ke dalam kelompok 1 s.d. 6 sesuai dengan topik sehingga isi prosiding bagian B terdiri atas 6 (enam) topik, yaitu:

- Topik I : Pembinaan dan Perencanaan Bahasa, Siolinguistik, dan Pendidikan Karakter,
- Topik II : Pragmatik, Analisis Wacana, dan Pendidikan Karakter,
- Topik III : Keterampilan Berbahasa dan Pendidikan Karakter,
- Topik IV : Sastra dan Pendidikan Karakter,
- Topik V : Sastra Lisan dan Pendidikan Karakter, dan
- Topik VI : Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Karakter.

Atas dasar pengelompokkan penyajian ini, pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai topik-topik makalah dalam memberikan kontribusi terhadap pencapaian tema seminar. Memang, belum sepenuhnya setiap topik dapat menggambarkan kontribusi terhadap pencapaian tema tetapi setidaknya arah menuju pencapaian tema sudah berada pada jalan yang benar. Belum terwujudnya kontribusi pencapaian tema dari setiap makalah karena panduan penulisan makalah hanya berpegang pada tema dan belum dipandu oleh topik-topik khusus yang mengarah pada tema. Untuk itu, panitia mohon maaf sedalam-dalamnya.

Terlaksananya seminar PIBSI ke-37 tidak lepas dari dukungan Rektor, Dekan FKIP, Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. Di samping itu, dukungan konkret dari anggota PIBSI Jateng dan DIY, Ketua ADOPSI, dan seluruh peserta PIBSI ke-37. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.

Akhirnya, panitia PIBSI ke-37 mohon maaf sedalam-dalamnya atas segala kekurangan yang terjadi dalam memberi pelayanan selama berlangsungnya seminar.

Ketua PIBSI ke-37
Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

Prof. Dr. Anies Baswedan

“Bayangkan Jika Kita Tak Punya Bahasa Bersama”

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua,

Ibu, Bapak, dan rekan-rekan peserta Seminar Nasional Persatuan Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (BIPSI) XXXVII saya ucapkan apresiasi dan selamat atas terlaksananya seminar ini. Izinkan tulisan ini mewakili kehadiran fisik saya. Secara fisik kita memang tak bisa bersama, tetapi senyatanya tujuan kita sama, untuk terus menggali dan mengoptimalisasi bahasa dan sastra Indonesia.

Di awal sambutan ini, saya ingin bertanya sederhana, bahasa apa yang digunakan dalam seminar ini jika kita tidak memiliki Bahasa Indonesia? Bukan hanya dalam seminar ini, tapi coba kita berefleksi. Bayangkan jika kita tidak punya bahasa bersama. Kelas-kelas kita akan menggunakan bahasa apa ketika proses pengajaran berlangsung? Kerumitan apa yang akan terjadi di DPR ketika membuat undang-undang karena masing-masing anggota menggunakan bahasanya masing-masing? Bahasa apa yang muncul di media? Semua akan menjadi rumit ketika kita tidak memiliki Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia kita pakai dalam keseharian, maka ia terasa menjadi begitu sederhana, simpel. Padahal, kehadiran bahasa sebenarnya punya konsekuensi besar bagi bangsa ini. Mari kita lihat fakta, negeri ini memiliki lebih dari 17 ribu pulau, lebih dari 250 bahasa dan dialek dari berbagai etnis dan subetnis. Dunia melihat kita sebagai bangsa plural yang bisa hidup berdampingan dengan relatif damai.

Kita tidak menutup mata bahwa polarisasi, friksi, atau bahkan konflik kerap terjadi antar komponen bangsa. Tapi seburuk-buruknya konflik itu, pada saat kita harus duduk satu meja, kita duduk tanpa penerjemah. Kita duduk menyelesaikan konflik menggunakan bahasa bersama, Bahasa Indonesia.

Kehadiran Bahasa Indonesia terjadi bukan tanpa alasan. Ia hadir karena kesadaran konteks kebangsaan kita yang luar biasa. Ini adalah bukti nyata kejeniusan pemuda pada 1928. Kesadaran perlunya instrumen pemersatu kebhinekaan adalah fondasi terwujudnya satu negara. Kesadaran itu pemuda wujudkan salah satunya lewat Bahasa Indonesia.

Yang menarik adalah kesepakatan itu kita lakukan bahkan sebelum Negara Indonesia terbentuk. Yang terjadi pada bangsa-bangsa lain, negara terbentuk dahulu baru menetapkan bahasa. Kita memilih posisi sadar menjadikan bahasa sebagai instrumen pemersatu.

Tentu kesadaran bahasa sebagai instrumen pemersatu harus kita pandang dalam konteks yang besar. Kondisi geografis dan khususnya keadaan sosial politik saat itu sangat

mempengaruhi kesadaran hadirnya Bahasa Indonesia sebagai salah satu alat perjuangan, sebagai bahasa pemersatu.

Kini, bukan saatnya lagi kita mengambil sikap menutup diri pada bahasa asing atau daerah. Indonesia kita adalah bagian besar dari bangsa-bangsa lain di dunia. Jika pemuda di masa pra kemerdekaan telah menjadikan bahasa sebagai salah satu alat pemersatu, pemuda masa sekarang harus melompat lebih jauh dari itu. Saat ini, paling tidak kita harus menguasai tiga bahasa untuk dapat bersaing di dunia internasional. Tiga bahasa yang paling tidak harus kita kuasai oleh pemuda Indonesia: bahasa daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa internasional (misalnya, Bahasa Inggris, Arab, Mandarin, dan sebagainya).

Dengan menguasai tiga bahasa tersebut, pemuda Indonesia tidak akan kehilangan akar budayanya sekaligus mampu berperan menjadi bagian dari dunia. Kemampuan berbahasa tersebut akan membantu kita untuk memahami akar rumput dan memiliki kompetensi global.

Mengapa kemampuan bahasa itu menjadi penting? Karena dengan mempunyai kompetensi bahasa maka pemuda kita bisa mengekspresikan pemikirannya. Pemuda yang pintar tapi ketika tidak bisa mengekspresikan pemikirannya saat berhadapan dengan komunitas internasional maka kepintarannya tak akan tampak.

Karena itu, kemampuan berbahasa harus kita lihat bukan hanya sebatas sebagai tujuan, melainkan medium atau alat untuk mencapai tujuan kita bersama. Jika dahulu pemuda kita berhasil menjadikan Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa, maka saatnya kini kita mengambil peran yang lebih besar.

Semoga seminar ini menjadi salah satu sarana untuk mendorong bahasa dan sastra Indonesia melangkah lebih jauh. Sekali lagi saya ucapkan selamat dan apresiasi untuk rekan-rekan Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang telah membuat seminar ini.

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Johanes Eka Priyatma, M. Sc., Ph.D.

Yth. Bapak dan Ibu pembicara dalam seminar maha penting,
yang saya hormati bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Rohandi Ph. D.,
yang saya hormati prof. Pranowo selaku ketua panitia,
yang saya hormati Bapak dan Ibu pejabat dan para dosen di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan maupun dari fakultas lain,
dan tentu saja yang saya sangat hormati para peserta seminar yang berbahagia. Selamat pagi dan salam sejahtera.

Pertama – tama selaku pimpinan Universitas Sanata Dharma saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi – tingginya atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk menjadi penyelenggara dari seminar yang sebut maha penting tadi. Mengapa maha penting, saya akan *sharing* pengalaman saya tadi malam. Sampai pukul 23.00 WIB tadi malam, saya mendampingi anak saya kelas X SMA yang sedang menyiapkan ulangan tengah semester, ulangan bahasa. Sayangnya ulangannya adalah bahasa Jawa dan bukan bahasa Indonesia. Itu lebih baik karena ulangan bahasa Indonesia lebih sulit. Anak saya yang setengah jawa karena bapaknya Jawa ibunya bukan Jawa dengan frustrasi dan jengkel luar biasa belajar bahasa Jawa. Meskipun saya disampingnya sampai pukul 23.00 WIB. Anak saya bahkan mengatakan demikian, “Rasanya saya ingin menonjok muka guru saya itu pak.” Saya jawab, “Jangan nak, jangan.” Timpanya, “Kenapa”. Jawab saya, “kemungkinan besar gurumu itu mantan murid saya.”

Mengapa dia ingin menonjok bukan karena saya kecewam, karena terus terang anak saya tidak bisa membedakan antara “gendheng” dan “gendhèng”. Dan juga tidak bisa membaca banyak kata Jawa yang tentu saja sangat sulit baginya meskipun dia separo Jawa dan tinggal di desa dikelilingi oleh orang – orang Jawa. Ini adalah pengalaman tahun ke-10 mungkin dalam pergulatan saya sebagai orang tua mendampingi anak – anaknya belajar khususnya belajar bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris apalagi bahasa Jawa. Orang Jawa mengatakan “kalau tidak pandai, tidak cerdas dikatakan “Ora Jowo”.

Apa akar masalah sampai anak saya ingin menonjok muka guru bahasa Jawanya? Ketika saya merenung – renungkan sumber perkaranya hanya satu bukan karena bahasa Jawa tidak lagi relevan dan mungkin sebentar lagi bahasa Indonesia pun akan tidak relevan, bukan karena materinya tidak cocok atau terlalu sulit, bukan karena gurunya tidak bisa mengajar atau tidak menguasai bahasa Jawa, jawabannya tidak. Itu semua bukan sumber perkara di balik keinginan anak saya ingin menonjok muka gurunya. Saya merasa sumber perkaranya terletak kepada kurang pekanya sekolah, guru, dan sistem sekolah menghadapi

konteks jaman anak ini. Bahkan bapak ibu mungkin akan terhenyak ketika sampai hari ini pun materi *Kancil Nyolong Timun* masih menjadi cerita wajib untuk anak – anak kita di SD. Konteks anak muda sekarang yang menghadapi dunia yang terus berubah sangat dinamis, sama sekali tidak menjadi perspektif pengajaran bahasa dan tidak pernah menjadi politik atau kebijaksanaan sekolah menghadapi tantangan berat pengajaran bahasa bagi anak – anak muda. Saya menyadari betapa pengajaran bahasa sama sekali mentah dalam arti jika dibayangkan bahan ajar sebagai makanan, maka bahan itu disampaikan begitu saja tanpa pengolahan sedikit pun apalagi disertai dengan bumbu pemanis serta bungkus yang menarik.

Padahal di tahun 1928 pemuda – pemuda tahu betul bahwa bahasa sangat strategis dan untuk memperebutkan kemerdekaan harus berangkat dari kesamaan bukan hanya kesamaan penderitaan tapi juga kesamaan bahasa. Yang lalu memicu dan memunculkan kesamaan rasa, kesamaan impian, dan kesamaan perjuangan. Bahasa demikian penting tetapi kalau pengajaran bahasa terjadi selama ini, pertanyaan kita semua adalah apakah tidak justru pengajaran yang selama itu diam – diam menghancurkan bangsa, diam – diam merendahkan pentingnya bahasa bagi pembentukan karakter, karena dirasakan oleh para murid hanya sekedar sebagai beban dan sama sekali tidak relevan. Ini berlaku saya kira bukan hanya bahasa Jawa atau bahasa Daerah Lain tetapi sebenarnya juga berlaku untuk bahasa Indonesia.

Saya masih ingat ketika anak saya kelas 4 SD, anak saya diminta untuk membuat analisis sebuah karangan dengan memakai sebuah tabel dimana di dalam tabel itu anak kelas 4 SD diminta menuliskan apa topiknya, apa analisisnya, dst. Saya tidak berani meneruskan cerita ini karena di balik itu semua Sanata Dharma ikut bersalah juga.

Bapak dan Ibu yang saya hormati, persoalan dan tantangan di atas saya kira tidak hanya saya rasakan sebagai salah satu dari ribuan orang tua. Tapi tengoklah bahasa, bagaimana diajarkan dari SD sampai SMA. Terjebak dalam sebuah detail teori dan pengetahuan tentang bahasa sampai saya sebagai seorang doktor pun menjawab soal ujian bahasa untuk anak SMP sangat kesulitan karena jawaban yang benar adalah perkara hal yang sangat detail sehingga sebenarnya dalam soal pilihan ganda itu kesulitan mencari jawaban yang benar. Kita demikian bangga kalau bisa mengajarkan bahasa dengan demikian detail tetapi sebenarnya di luar konteks dari si pembelajar, di luar kepentingan bagi anak – anak untuk memahami peran bahasa dalam pertumbuhan kehidupannya.

Saya tidak tahu mengapa hal ini terjadi tidak hanya dalam satu bahasa saja. Karena pengalaman saya 3 tahun di Malaysia, bagaimana bahasa diajarkan sama sekali berbeda. Lulus dari sebuah SD di Malaysia, anak saya sudah bisa menulis dalam bahasa Inggris. Tetapi ketika pulang, bahasa Inggrisnya kembali menjadi seperti Matematika karena rumus dan aturan. Sementara itu, kita menyakini lewat bahasa banyak hal bisa kita bincangkan, banyak hal bisa kita bicarakan, dan bahasa memberi pemahaman yang luas untuk mengusik, menyentuh, dan menyapa anak – anak muda lewat berbagai seni dan kreativitas yang bisa diungkap lewat bahasa. Dari pengalaman itu, anak kita bisa tumbuh berkembang menjadi pribadi yang mempunyai karakter yang baik tertib berbahasa, sopan

santun. Namun itu semua harus diawali dengan titik pijak bahwa bahasa haruslah menjadi sesuatu yang relevan tetapi juga menarik dan kontekstual bagi anak – anak.

Sebuah prinsip yang sudah menjadi pengetahuan umum di Sanata Dharma misalnya masuk lewat pintu mereka dan ke luar lewat pintu kita jarang menjadi perspektif pengajaran bahasa kita. Kita lebih memakai pendekatan masuk lewat pintu saya dan ke luar lewat pintu saya. Bahasa kita ajarkan secara dalam bahasa Jawanya “Lawaran” atau apa adanya tanpa sedikit pun mempertimbangkan apalagi kondisi sosiologis anak kita yang terus berubah oleh perkembangan teknologi dan komunikasi yang demikian cepat. Ini menjadi tantangan kita semua, menjadi tanggung jawab kita semua khususnya kita yang berkumpul disini yang mengambil peran sebagai para pendidik dan peneliti di bidang bahasa. Menjadi berat sebenarnya beban kita menanggung tanggung jawa besar membentuk karakter anak – anak muda lewat pendidikan bahasa tetapi saya kira kita tidak akan lari dari tanggung jawab ini tetapi justru siap sedia membuka diri dan terus mencari mana cara terbaik, mana cara yang paling relevan, dan mana strategi yang paling cocok untuk menjadikan bahasa Indonesia bukan hanya menjadi bahasa yang dikuasai tetapi menjadi bahasa yang sungguh dicintai, bahasa yang sungguh bermakna, bahasa yang sungguh tepat mengekspresikan tentang apa yang pikiran, perasaan, dan kehendak kita.

Akhir kata saya berharap pertemuan ini sungguh menghasilkan bukan hanya pengetahuan baru tapi juga komitmen baru dan semangat baru bagi perbaikan pengajaran khususnya bahasa Indonesia di semua level khususnya di level pendidikan maupun di pendidikan tinggi. Akhir kata dengan mengucap puji syukur dan mohon rahmat kepada Tuhan yang Maha Kasih, saya pada hari ini secara resmi menyatakan Seminar Nasional dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia ke-37 dengan tema *Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentukan Mental dan Karakter Bangsa di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2045* secara resmi saya nyatakan dibuka. Sekian dan terima kasih.

SAMBUTAN DEKAN FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Rohandi, Ph.D.

Selamat siang bapak, ibu, dan saudara-saudara semuanya, salam sejahtera untuk anda semua. Tentu sudah cukup banyak sambutan sejak dari kemarin sampai hari ini. Maka, saya ingin menyampaikan saja beberapa hal. Yang pertama, tentu kami dari Fakultas mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang tergabung dalam Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang boleh bekerja sama dengan teman – teman program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk menyiapkan acara hari ini dan kemarin. Yang berikut tentu, ini pertemuan yang ke-37 merupakan pertemuan yang sudah cukup lama berlangsung yang dikawal oleh senior kita Dr. Sudaryanto yang setia sampai siang ini. Tentu pertemuan hari ini dan kemarin menjadi pertemuan yang istimewa juga sebagaimana disampaikan oleh rektor, hadir para mahasiswa, para pejabat program studi, para pejabat asosiasi, dan para sesepuh PIBSI. Ada pertemuan, ada keinginan bersama untuk saling berbagi. Pada forum terakhir saling berbagi informasi apa yang menjadi kegelisahan. Tentu di dalam perjumpaan ilmiah ini, selalu dipicu untuk mencoba mengingatkan dengan kedatangan beberapa narasumber, Prof. Mia, Pak Daryanto, Mas Arswendo, dan Bu Yuli yang sedikit banyak mengajak kita kembali berpikir tentang bahasa Indonesia. Tentu bahasa Indonesia berada dalam konteks bahasa yang lain, bahasa Daerah sebagai bahasa Ibu masing – masing dan bahasa Internasional sebagai bahasa komunikasi dalam dunia global.

Saya hanya masih teringat Ibu saya yang mengajari saya berbahasa. Pertama, hanya dengan mulut saya belajar berbahasa supaya pengucapannya itu jelas. Kemudian setelah saya bisa berbicara, mengajarkan kata dan mengatakannya kepada orang lain itu juga sangat *telaten*. Kalau salah, selalu disuruh diulang – ulang maksudnya supaya ketika saya berbicara dengan orang lain juga tidak salah. Tetapi sekarang ini saya ini kiga sering kaget, manakala anak saya berbicara dalam bahasa Indonesia. Suatu saat dia bicara pada saya, “Bapak lihat itu Simbah sekarang *kepo* sekali.” Saya berpikir kata *kepo* itu bahasa dari mana, yang saya tahu *kempo* itu salah satu jenis olahraga. Rupa – rupanya ada banyak kosakata bertebaran di antara kita, lebih – lebih di antara kaum muda. Kemarin saya kuliah dengan para mahasiswa, kalau bahasa *kepo* mereka sudah tahu, mungkin juga istilah – istilah baru yang barangkali belum kita kenali. Maka kalau Prof. Mia melihat dari struktur kebahasaannya, kok mereka tidak mau setia dengan aturan sehingga berserakanlah bahasa – bahasa atau kosakata yang mungkin tidak dikenal oleh kalangan tertentu tapi mungkin sangat dikenal oleh para kaum muda. Maka, menurut saya sangat penting bagi kita semua untuk melihat persoalan – persoalan itu dalam konteks berbahasa. Dalam pertemuan ini, bahasa dikaitkan sebaga wahana untuk membentuk mental dan karakter bangsa di era globalisasi. Mengingat kembali apa yang disampaikan dalam sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang begitu luar biasanya para kaum muda yang mengikrarkan satu

bahasa jauh sebelum kemerdekaan itu terjadi. Merasa satu di dalam bahasa. Malaysia sendiri saya kira baru dua tahun lalu mengatakan satu Malaysia dalam propaganda politiknya. Kita bangsa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928, jauh sebelum Indonesia Merdeka. Sekarang bagaimana? Itulah pertanyaan – pertanyaan yang harus kita jawab. Tentu sebuah ekspresi dari karakter adalah melalui bahasa, bagaimana setiap orang berbicara memakai bahasa, bagaimana orang berbicara khusus menggunakan bahasa Indonesia maka salah satu tempat penting di dalam persoalan ini adalah pengajaran bahasa. Belum lama orang menjadi terperangah di kala nilai bahasa Indonesia kok jelek dalam sebuah Ujian Nasional. Orang mulai berpikir apakah bahasanya yang sulit atau pengajaran bahasanya yang menjadi masalah. Ini menjadi banyak persoalan – persoalan di hadapan kita dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk kalangan tertentu. Di satu sisi bahasa juga menjadi sebuah ekspresi dimana kita harus menyampaikan pikiran dan pendapat lewat tulisan. Rupanya menulis itu juga tidaklah mudah.

Salah satu buku yang pernah saya baca terkait dengan sisi yang terungkap dalam sebuah kegiatan ilmuwan itu adalah saya menyepakati apa yang barusan kita bicarakan dengan Bapak Arswendo dan Ibu Yuli tadi tentang Kreativitas. Kreativitas menjadi modal yang paling utama, yang kedua adalah keberanian. Ilmuwan pasti adalah orang berani dan kreatif. Ilmuwan tidak takut berbuat salah. Namun yang membedakan Ilmuwan dengan yang lain adalah dia sadar betul bahwa dia bisa salah. Maka dia mengupayakan supaya sesedikit mungkin terjadi kesalahan karena dia punya pemahaman dan pengetahuan.

Maka, tantangan bersama kita untuk saling berbagi, untuk saling memperkaya satu dengan yang lain. Maka sebagai penulis kiranya akan sangat berbahagia kalau nama kita disebut dalam sebuah referensi. Adalah berbahagia kalau kita bertemu dengan seorang penulis. Itulah puncak – puncak kebahagiaan yang harus Bapak Ibu impikan dengan anak – anak kita dan dengan kita semua. Maka saya kira pada pertemuan ini, Bapak Ibu hadir dengan pencerahan telah hadir pada kita sebuah impian, gagasan untuk menyelidiki, gagasan untuk mengembangkan pengajaran. Maka sekali lagi, selamat kembali ke tempat tugas masing – masing. Selamat meneliti lebih lanjut. Selamat mengembangkan pengajaran. Selamat belajar bagi teman – teman di program pasca sarjana. Kita bisa bertemu lagi tahun depan dalam suasana dan semangat yang baru dengan membagikan hasil permenungan dan pergulatan Bapak Ibu semua pada tahun – tahun yang akan datang.

SAMBUTAN KAPRODI PBSI UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

Yth. Rektor Universitas Sanata Dharma

Yang kami hormati Dekan FKIP, Universitas Sanata Dharma

Ketua Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

Penasihat Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia

Para Kaprodi PBSI dan Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia

Para peserta seminar yang terkasih

dan tamu undangan yang berbahagia

Salam Sejahtera untuk kita semua

Pertama-tama, marilah kita bersama-sama mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih, karena atas berkat dan kasih-Nya, Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia ke-37 yang diselenggarakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tanggal 2—3 Oktober 2015 ini dapat berlangsung dengan baik.

Berkat dukungan dari Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) dan berkat dukungan dari seluruh Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, baik program S-1, S-2, maupun S-3, PIBSI XXXVII dengan kegiatan pokok berupa Seminar Nasional dapat diselenggarakan dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Dukungan dari Rektor, Dekan, para dosen, para karyawan, dan para mahasiswa Universitas Sanata Dharma dan pihak-pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu juga sungguh besar sehingga pelaksanaan PIBSI XXXVII ini berlangsung dengan baik. Untuk itu semua, prodi kami sebagai penyelenggara mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Hadirin yang kami hormati,

Seminar Nasional dalam rangka PIBSI XXXVII ini mengangkat tema “Menggali Potensi Optimalisasi Fungsi Bahasa sebagai Wahana Pembentuk Mental dan Kepribadian Bangsa untuk Memperkuat Kedudukan Bahasa Indonesia di Tengah Perkembangan Global Antarbangsa dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045”. Tema itu diangkat di tengah keprihatinan terhadap kedudukan, peran, dan fungsi bahasa Indonesia yang kurang menggembarakan akhir-akhir ini. Maka prodi kami sebagai penyelenggara menempatkan

tema besar ini untuk dikaji dalam kesempatan yang membahagiakan ini. Tema besar seminar itu telah dicoba diurai oleh para narasumber ahli, praktisi, peneliti, pendidik, dan para mahasiswa dengan kekhasan gagasan dan kedalaman pemikiran masing-masing.

Dalam sambutan tertulisnya, Prof. Dr. Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan tentang pentingnya menempatkan bahasa Indonesia dalam konteks persaingan dengan bahasa-bahasa lain yang berkembang dan digunakan secara luas di Indonesia. Dr. Sudaryanto, linguis senior, berusaha memaparkan konkretisasi optimalisasi fungsi dan peran bahasa Indonesia itu melalui ilustrasi tokoh pewayangan Ekalawya. Dengan paparannya dia hendak mengajak intelektual muda untuk tergugah bangkit menjadi ilmuwan-ilmuwan muda Indonesia yang sejati.

Lewat pengalaman dan penghayatannya sebagai sastrawan kawakan, Arswendo Atmowiloto menegaskan kembali tentang 'Jalan Sastra' yang sudah pernah dia paparkan beberapa tahun lalu dalam seminar di Prodi PBSI. Dia kembali mengingatkan bahwa dalam kaitan dengan globalisasi, tantangan sastra bukanlah mempersoalkan tentang sebuah karya masuk dalam karya sastra atau bukan sastra. Globalisasi dalam konteks sastra selayaknya dibawa kembali ke dalam kelokalan, sebab kembali ke lokal dapat berarti kembali ke kearifan lokal yang sarat dengan bilai-nilai karakter. Di situlah sesungguhnya sumber pembentukan karakter dan mental bangsa dapat diperoleh.

Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder dari Universitas Indonesia Jakarta berbicara secara khusus tentang tantangan-tantangan yang dihadapi bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan karakter dan mental bangsa. Dalam konteks penulisan akademik, Dr. Yuliana Setyaningsih memaparkan tentang pentingnya kesadaran berefleksi atau kesadaran bermetakognisi dalam proses penulisan artikel jurnal. Rendahnya partisipasi ilmiah intelektual Indonesia sesungguhnya disebabkan oleh rendahnya kualitas artikel-artikel jurnal di Indonesia. Dia menegaskan bahwa partisipasi akademik intelektual Indonesia mendesak untuk dilakukan lewat perbaikan kualitas tulisan-tulisan ilmiah dengan membangun kesadaran bermetakognisi.

Tema besar itu juga dicoba diurai oleh dua pakar bahasa dari internal Universitas Sanata Dharma dalam bentuk artikel opini di media massa yang dimuat atas kerja sama dengan Harian *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., menyampaikan gagasan kritisnya tentang 'Membentuk Martabat Bangsa melalui Bahasa Indonesia', sedangkan Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., menulis tentang 'Urgensi Revitalisasi Kedudukan Bahasa Indonesia'. Kedua gagasan kritis itu tentu akan berdampak luas, karena dibaca oleh masyarakat dan kalangan yang sangat luas.

Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma sangat berterima kasih dengan pemikiran-pemikiran cerdas dan orisinal dari para intelektual Indonesia yang telah berkiprah dalam kegiatan ilmiah yang berlangsung dalam dua hari ini. Kami meyakini bahwa gagasan-gagasan kritis ini akan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa Indonesia guna memperkuat kedudukan bahasa Indonesia di tengah percaturan global antarbahasa. Potensi-potensi optimalisasi fungsi bahasa yang digali lewat dialog dan dialektika dalam

hari-hari terakhir ini, kami yakini akan sangat bermanfaat dalam rangka pembentukan karakter dan mental bangsa.

Akhir kata, izinkanlah pada kesempatan ini sebagai Kaprodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma, meminta maaf kepada hadirin, jika ada satu dan lain hal yang menjadikan hati Bapak/Ibu dan Saudara sekalian tidak berkenan. Kami mohon maaf jika sebagai tuan rumah, kami tidak sepenuhnya menjadi tuan rumah yang baik, kurang melayani, kurang membantu kepada hadirin. Kepada segenap panitia baik dosen, karyawan maupun mahasiswa, pada kesempatan ini juga kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tanpa kerja keras Anda semua, PIBSI XXXVII ini tidak akan pernah terjadi seperti sekarang ini.

Selanjutnya, dalam kesempatan ini izinkanlah kami menyerahkan tongkat estafet penyelenggaraan PIBSI ke-38 mendatang kepada Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

SAMBUTAN KETUA ADOBSI

Dr. M. Rochmandi, M.Hum.

Assalammualaikum Wr. Wb. Segala Puji Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah bagi kita semua sehingga pada siang hari ini kita masih diberi kesempatan untuk senantiasa bersilahturahmi dalam rangkaian Seminari Nasional yang diadakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma yang telah bekerja keras dari awal dalam proses persiapan sampai hari ini. *Alhamdulillah*, kita semua masih bersama – sama masih tetap semangat apalagi setelah kita diberi semangat oleh inspirator dan motivator kita Bapak Arswendo Atmowiloto yang telah memberikan satu kontribusi nyata, yaitu berani. Berani menulis, berani mencoba, dan berani merealisasikan mimpi – mimpi kita. Karena tanpa keberanian biasanya kita selalu ragu – ragu tapi ketika kita berani mencoba maka di situ ada kekuatan yang nanti akan memberikan satu koreksi secara bertahap.

Bapak dan Ibu yang kami hormati, kalau kita kembali pada awal perjuangan kita yang dulu belum bisa apa – apa, lalu berproses dan bertemu dengan sesama menuju menjadi apa – apa maka saat inilah menjadi saat kita harus memiliki peran nyata. Melalui program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, kemudian melalui dosen – dosen bahasa Indonesia yang sudah mencoba menelaah, mengkaji, lalu mewujudkan proses 37 tahun PIBSI kemudian kita payung ADOBSI (Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia) kini yang hadir disini *Alhamdulillah* sesepuh kita Bapak Dr. Sudaryanto. Beliau yang sampai hari ini, saya senantiasa mengucapkan banyak terima kasih kepada beliau, senantiasa dengan sabar dan tekun mendampingi kami yang masih muda. Meskipun usia boleh muda, usia boleh berangka tetapi semangat dalam jiwa kita harus tetap muda untuk berbagi dan memberi apa yang kita miliki. Sehingga kenapa saya katakan muda, kreatif, dan luar biasa ini menjadi *branding* ADOBSI dalam rangka merealisasikan apa yang menjadi mimpi para pinisepuh kita, apa yang menjadi cita – cita para pinisepuh yang selama ini.

Bapak dan Ibu kita belajar dari mana saja, apa saja dan harus kita realisasikan. Ketika kita mencoba berbagi, melalui ADOBSI ini hanya sebuah rumah yang kita bangun. Melalui pondasi besar yang sedang kita tata, kita sedang mencoba menata kamar – kamar yang ada di dalamnya dan itu kita yang membangun. Oleh karena itu, ketika kita mencoba melalui proses panjang, ADOBSI mohon dukungan, ADOBSI mohon arahan, ADOBSI mohon memiliki atau memberikan tempat di hati kita para dosen bahasa Indonesia, para praktisi bahasa, para pengguna bahasa. Kenapa saya mengatakan untuk menanamkan cinta dan bangga memakai bahasa Indonesia, saya selalu katakan kepada anak – anak baik SD, SMP, dan SMA bahwa kita semua adalah guru bahasa Indonesia karena kita menggunakan bahasa Indonesia. Maka penggunaan bahasa Indonesia, mempelajari bahasa asing, memahami bahasa daerah yang dikatakan Bapak Daryanto tadi malam, itu merupakan kekuatan – kekuatan yang harus diintegrasikan untuk bisa merealisasikan dari mengeja kata menuju memaknai sebuah kata. Kalau itu bisa menjadi sebuah realisasi, sebenarnya

kekuatan kita bahwa muda, ADOBSI ini muda senantiasa saya ingin tanamkan dalam jiwa pada generasi bahasa ini muda selalu ada di jiwa, tularkan berikan untuk sesama kita dimanapun kita berada. Sehingga kreativitas ini merupakan perwujudan kita membaca lalu kita tuliskan kembali maka guru dan dosen bahasa Indonesia yang hadir disini ada guru, ada dosen, calon guru, calon dosen, dan yang sudah menjadi praktisi mari kita lakukan kreativitas merupakan perwujudan sekaligus kita harus menjadi iklan – iklan membaca dan iklan – iklan tulis, melalui teladan – teladan diberikan kepada pembicara kita tadi, mari kita realisasikan bersama – sama.

Dengan program ini harapan kami, kita bermimpi besar ADOBSI berangkat dari Yogyakarta, berangkat dari Jawa Tengah ini akan menjadi pondasi kuat untuk nanti bisa menjembatani dan memberikan warna di tingkat nasional. 38 tahun, ini yang ke-37 tahun yang sudah kita lalui didampingi oleh para pinisepuh, diberi kekuatan, inspirasi yang setiap tahun kita bertemu. Maka karya – karya inilah yang harus kita bagi. Yang kedua, profesionalisme untuk saling membangkitkan, mari berbagi. Kami membuka diri seluas – luasnya untuk bisa membantu apa yang kita butuhkan. Dan kampus di Yogyakarta dan Jawa Tengah ini, baik yang negeri dan swasta harus bersatu padu untuk bisa saling berbagi, saling memotivasi, saling membangkitkan untuk dosen – dosen muda. Saya katakan muda, karena posisinya betul – betul muda dan ini bukan basa – basi. Ini kenyataan, bahwa yang muda harus belajar kepada yang memiliki keilmuan lebih, memiliki keterampilan lebih, dan memiliki kreativitas lebih. Jangan pernah malu bertanya, yang memiliki lebih jangan pernah malu untuk berbagi, jangan pernah malu untuk memberi karena tidak akan pernah habis ketika kita memberikan.

Bapak dan Ibu yang kami hormati, melalui ADOBSI kami berharap kunjungi laman kita. Silahkan bergabung di dalamnya tidak hanya untuk dosen, calon dosen boleh gabung di dalamnya sehingga di situ harapan kami itulah cara kami untuk regenerasi. Karena generasi baru yang akan meneruskan estafet ke depan. Kalau kami yang tua – tua sudah berhenti, generasi baru harus bisa melihat apa yang menjadi *platform* kami, yang ingin menjadikan cita – cita kami generasi baru harus bisa melanjutkan.

Oleh karena itu, melalui forum – forum seperti ini, kami selalu menginformasikan melalui laman, yang kita informasikan kepada Bapak Ibu ketika ada kesempatan, silahkan bergabung di laman kita untuk bisa mendukung kegiatan – kegiatan yang ada di ADOBSI. Nah, ini yang Bapak Ibu berikan selama dua hari ini telah berbagi, telah menginspirasi. Selepas ini, Insya Allah kami akan coba ADOBSI dari berbagai kegiatan yang kita lakukan, kami akan buka kegiatan *workshop* penulisan dan pendampingan artikel jurnal terakreditasi dan internasional. Ini dalam rangka kita menjembatani dan mendampingi teman – teman bahasa Indonesia satu DIY khususnya dan satu Indonesia umumnya. Agar kita bersama – sama berani mencoba menulis. Bagaimana kita yakin? Harus bersama dengan orang yang suka menulis.

Bapak dan Ibu yang kami hormati, harapan kami dari kegiatan – kegiatan seperti ini, tidak ada manusia yang sempurna. Tidak ada manusia yang hebat dan luar biasa tanpa kekurangan apa pun. Setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan tapi tatkala

kita menyadari kekurangan kita setinggi – tingginya dan melihat kelebihan orang setinggi – tingginya maka integritas keduanya adalah sebenarnya adalah upaya untuk berbenah diri. Dan kekuatan ini ketika kita satukan maka kembali diri kita, kembalinya kekuatan untuk saling membangkitkan akan menjadi sebuah komitmen. Komitmen inilah yang harus kita jaga, komitmen inilah yang harus kita bawa untuk menjaga kekuatan ADOBSI. Harapan kami silahkan berbagi informasi untuk bisa mewujudkan satu visi, yaitu muda, kreatif, dan luar biasa. Dan ini harus kita realisasikan secara bertahap. Saya kira itu yang bisa saya berikan khususnya kepada para peserta dari berbagai wilayah Indonesia. Kami atas nama ADOBSI mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya.

SAMBUTAN KETUA PANITIA PIBSI XXXVII

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Yth. Bapak Eko Puryatmo, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Sanata Dharma,
yang saya hormati Bapak Rohandi, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma,
yang saya hormati para ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sejava Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta,
serta yang terhormat seluruh peserta seminar nasional dalam rangka PIBSI ke – 37 dari seluruh Indonesia.

Pertama – tama kami ucapkan selamat datang pada rekan – rekan dosen dari seluruh Indonesia yang sempat hadir dalam seminar nasional PIBSI ke – 37 di kampus Universitas Sanata Dharma dengan harapan Bapak, Ibu, dan Saudara dapat mengikuti seminar dengan penuh kegairahan dan jika penyambutan kami atas kehadiran Bapak, Ibu, dan Saudara ada yang kurang berkenan kami mohon maaf sebesar – besarnya. Perkenankan kami melaporkan rangkaian acara Seminar Nasional dalam rangka PIBSI ke – 37 di Universitas Sanata Dharma pada 2 Oktober 2015 – 3 Oktober 2015

Pertama, tema seminar dalam rangka PIBSI 37 adalah *Menggali Potensi Optimalisasi Fungsi Bahasa Sebagai Wahana Pembentuk Mental Dan Kepribadian Bangsa Untuk Memperkokoh Kedudukan Bahasa Indonesia Di Tengah Perkembangan Global Antar Bahasa Dalam Rangka Menyongsong Indonesia Emas 2045*. Pada mulanya PIBSI dimaksudkan untuk memberikan ruang silaturahmi akademik bagi para dosen junior di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta agar mereka memiliki mimbar untuk belajar mengomunikasikan hasil penelitian, hasil pemikiran, dan gagasan dalam forum ilmiah sehingga mereka di masa – masa yang akan datang, diharapkan dapat tampil di forum – forum yang lebih luas dengan penuh percaya diri.

Dalam perkembangan selanjutnya, PIBSI semakin meluas sehingga pesertanya menjangkau wilayah di seluruh Indonesia. PIBSI sudah berusia 37 tahun, alumni – alumni PIBSI sudah banyak yang menjadi dosen senior, doktor, guru besar, rektor, dll. Namun karena rasa terima kasihnya kepada PIBSI banyak di antara mereka yang tetap setia menulis dan hadir dalam seminar PIBSI setiap tahun. Meskipun demikian, karena terbatasnya waktu para dosen senior, guru besar terpaksa kami tampilkan di sidang – sidang kelompok sesuai dengan topik agar dapat memberi pencerahan kepada para dosen junior. Peserta PIBSI kali ini diikuti 186 pemakalah dengan 103 makalah. Mereka adalah dosen dan mahasiswa S2 yang berasal dari perguruan tinggi di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta

perguruan tinggi di luar Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta seperti yang datang dari Madiun, Madura, Surabaya, Malang Bali, Singkawang, Makasar, Bandung, Palembang, Pontianak, Padang, Gorontalo, Sumatera Utara, Bangka Belitung, dll.

Dengan tetap berpegang pada komitmen awal, yaitu memberi mimbar silaturahmi akademik bagi dosen junior, persidangan kami bagi dalam dua jenis sidang, yaitu sidang pleno dan kelompok. Sidang pleno diikuti oleh seluruh peserta PIBSI yang menghadirkan pembicara tamu, yaitu Ibu Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder dari Universitas Indonesia, Bapak Arswendo Atmowiloto seorang budayawan dan sastrawan, Bapak Dr. Sudaryanto salah seorang pendiri PIBSI dan Ibu Dr. Yuliana Setiyaningsih ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat kami mengucapkan terima kasih kepada pembicara tamu. Sidang kelompok adalah sidang para pembicara utama karena merekalah yang sesungguhnya memiliki mimbar. Makalah akan kami tampilkan dalam persidangan, mereka akan kami bagi dalam 7 kelompok paralel. Setiap persidangan menampilkan 5 – 6 pemakalah dalam setiap seksi dan ada 3 seksi selama dua hari. Dengan demikian sidang kelompok akan menampilkan sekitar 143 pembicara. Meskipun demikian, kami minta maaf jika setiap persidangan kelompok hanya akan mendapat alokasi waktu terbatas dan tidak semua kelompok dapat menempati ruang representatif karena kesulitan mendapatkan ruang yang saling berdekatan. Agar setiap kelompok dapat dihadiri oleh peserta PIBSI, sejak awal telah kami tentukan siapa saja peserta PIBSI yang harus masuk ke setiap kelompok tertentu. Dalam setiap kelompok akan diikuti oleh para pemakalah yang makalahnya disidangkan di kelompok itu ditambah peserta lain. Pengelompokan makalah tidak didasarkan pada bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya seperti biasanya. Tetapi kami kelompokkan atas dasar kemiripan topik sehingga pembagian kelompoknya menjadi sebagai berikut.

Kelompok 1 topik *Pembinaan dan Perencanaan Bahasa, Sociolinguistik, dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 2 topik *Pragmatik, Analisis Wacana dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 3 topik *Keterampilan Berbahasa dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 4 topik *Sastra dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 5 topik *Sastra Lisan dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 6 topik *Bahasa Sastra dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 7 *Kapita Selekt*a.

Di samping seminar, panitia juga akan menampilkan tarian *Nginang karo Ngilo* yang dibawakan oleh kelompok UKM Grisadha Universitas Sanata Dharma dan nanti malam setelah persidangan akhir akan diadakan malam pentas seni dengan menampilkan kelompok seni mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. Persidangan akan dilanjutkan hari Sabtu pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.30 WIB dan dengan rasa hormat, besok siang kami mohon Bapak Rohandi Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berkenan memberi sambutan singkat dan dilanjutkan menutup seminar. Sebelum makan siang, panitia akan membagi *doorprize*. Di luar arena seminar juga ditampilkan pameran buku dari 7 penerbit, yaitu *Pustaka Pelajar, Andy Offset,*

Erlangga, Galang Press, Kanisius, dan Sanata Dharma University Press, Amara Books, dan Ombak yang dapat dikunjungi para peserta di saat istirahat dengan harga diskon khusus.

Peserta PIBSI sebagian besar ditempatkan di Hotel UC UGM dan sebagian yang lain tidak menginap. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Sanata Dharma beserta jajarannya yang telah berkenan memberikan fasilitas Seminar Nasional dalam rangka PIBSI ke – 37. Tanpa bantuan beliau, kami rasanya akan banyak mendapat hambatan. Sekali lagi kami ucapkan terima kasih. Berkaitan dengan itu sekaligus kami mohon Bapak Rektor berkenan memberi sambutan sekaligus membuka seminar. Demikian laporan yang dapat kami sampaikan semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kita semua. Amin. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

TERGANTUNG PADA KONTEKS

Pranowo

Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP, Universitas Sanata Dharma
prof.pranowo2@gmail.com

ABSTRAK

Kajian bahasa secara pragmatik dimaksudkan untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penutur kadang-kadang tidak cukup hanya memahami unsur-unsur bahasa pembentuk tuturan. Banyak tuturan yang maksudnya tidak tersampaikan melalui kata-kata padahal sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur. Salah satu cara yang dapat membantu pemahaman maksud penutur tersebut adalah dengan memperhatikan konteks yang menyertai tuturan si penutur. Konteks tuturan dapat diidentifikasi melalui berbagai cara, misalnya (a) membangun dasar pemahaman yang sama, (b) mengenali latar belakang budaya, (c) menangkap asumsi penutur terhadap mitra tutur, (c) mengenali pengetahuan tentang dunia penutur, (d) mengenali kesantunan penutur, dan (e) menenali bahasa nonverbal penutur.

Kata kunci: konteks, pragmatik, maksud penutur

A. PENDAHULUAN

Pragmatik dapat dipandang sebagai bagian dari kajian linguistik. Meskipun, pada perkembangan awalnya, kajian bahasa secara linguistik terbatas pada unsur-unsur internal bahasa (intra-lingual) yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam perkembangan selanjutnya, para ahli bahasa merasa tidak puas dengan kajian bahasa secara linguistik karena ternyata masih menyisakan banyak masalah kebahasaan yang tidak dapat diselesaikan secara linguistik, seperti, masalah homonim pada tataran semantik, masalah ambiguitas pada tataran sintaksis dan semantik (Wahab, 1999).

Di samping itu, ada pemahaman baru bahwa bahasa dipakai dalam pergaulan antarmanusia yang melibatkan berbagai aspek nonkebahasaan sehingga tidak cukup hanya dikaji secara internal berdasarkan unsur-unsur bahasa tetapi bahasa juga harus dikaji sesuai dengan fungsinya. Begitu juga, dengan adanya bahasa nonverbal dalam bahasa lisan juga memiliki peran penting dalam berkomunikasi tetapi kurang mendapat perhatian di dalam kajian linguistik. Dengan kata lain, bahasa sebagai alat komunikasi juga harus dikaji dalam penggunaannya. Penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada penggunaan unsur-unsur internal bahasa tetapi juga melibatkan unsur eksternal bahasa. Karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi banyak aspek ekstralingual bahasa yang ikut menentukan maksud dari pemakaian bahasa.

Kajian bahasa secara pragmatik melibatkan unsur ekstralingual. Karena banyaknya unsur ekstralingual, kajian pragmatik menyebutnya dengan istilah konteks. Dengan demikian, kajian bahasa secara linguistik sering disebut sebagai kajian bahasa bebas konteks (karena terfokus pada unsur-unsur intra-lingual), sedangkan kajian bahasa secara

pragmatik disebut sebagai kajian bahasa terikat konteks. Secara sekilas nampak begitu mudah dipahami bahwa pragmatik adalah kajian bahasa berdasarkan konteks. Namun, setelah dicermati, apa yang dimaksud dengan konteks, dan aspek ekstralingual apa saja yang dapat dikategorikan sebagai konteks, ternyata para ahli pragmatik memiliki pandangan yang beragam.

Searle (1962) dalam bukunya berjudul *speech acts* mengkaji bahasa dari aspek tindak tutur. Searle mengatakan bahwa setiap tuturan selalu mengandung tiga unsur, yaitu (1) unsur tuturan berupa rentetan bunyi yang membentuk kata, kalimat, atau wacana (*lokusi*), (2) unsur makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (*ilokusi*), dan (3) efek atau akibat yang ditimbulkan oleh tuturan (*perlokusi*). Dari aspek bahasa, unsur-unsur pembentuk lokusi dapat dipahami sama seperti halnya unsur-unsur intralingual. Namun, makna yang terkandung di dalam lokusi tidak selalu sama. Misalnya: *Jam 9 lho nak Dina!*

Jika kalimat di atas dipahami berdasarkan unsur intralingualnya, mitra tutur merasa baru saja mendapat informasi mengenai waktu. Namun, bagi mitra tutur lain akan memahami makna yang disampaikan oleh penutur tidak sekedar berita. Mitra tutur sebagai anak kos sudah terikat perjanjian dengan induk semangnya bahwa tamu laki-laki yang berkunjung harus sudah pulang pada jam 9 malam. Dengan demikian, tuturan induk semang tidak dipahami sebagai berita tetapi sebagai peringatan atau teguran bahwa teman laki-lakinya harus segera pulang. Apa lagi sang induk semang juga melihat jam yang ada di dinding sebagai wujud bahasa nonverbal. Tuturan seperti itu banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa. Unsur-unsur ekstralingual semacam itu disebut konteks.

Brown (1985) dalam bukunya *Discourse Analysis* mengemukakan bahwa agar komunikasi dapat berjalan lancar, antara penutur dengan mitra tutur harus memiliki dasar pemahaman yang sama (memahami latar belakang budaya masing-masing (*cultural background*)), memiliki *prior knowledge*, memiliki kemampuan menginterpretasi maksud berdasarkan konteks yang terdekat (*local interpretation*) dan analogi, informasi lama dan informasi baru, konteks metaforis (Gunung Merapi batuk-batuk lagi) atau konteks keberterimaan, dsb.). Jika kita simak secara cermat, semua yang dimaksud oleh Brown tersebut adalah aspek ekstralingual bahasa. Dengan kata lain, aspek ekstralingual seperti itu dapat disebut konteks.

Levinson (1985) dalam bukunya *Pragmatics* menyebutkan bahwa ruang lingkup studi pragmatik mencakup praanggapan, tindak tutur, deiksis, dan implikatur. Semua ini merupakan piranti penafsir makna yang dimaksud oleh penutur yang berada di luar bahasa. Unsur-unsur tersebut berada di luar bahasa dan dapat menentukan kepastian maksud juga dapat disebut sebagai konteks.

Dell Hymes (1974) menyatakan bahwa untuk memahami maksud penutur ketika berkomunikasi memerlukan berbagai piranti sebagai alat penafsir, yaitu (1) tempat dan waktu (*setting*); seperti di ruang kelas, di pasar, stasiun, masjid, dan warung kopi, (2) pengguna bahasa (*participants*); seperti dokter dengan pasien, dosen dengan mahasiswa, penjual dengan pembeli, menteri dengan presiden, dan anak dengan orang tua, (3) topik pembicaraan (*content*); seperti pendidikan, kebudayaan, politik, bahasa, dan olah raga, (4) tujuan (*purpose*); seperti bertanya, menjawab, memuji, menjelaskan, dan menyuruh, (5) nada (*key*); seperti humor, marah, ironi, sarkastik, dan lemah lembut, (6) media/saluran

(channel); seperti tatap muka, melalui telepon, melalui surat, melalui e-mail, dan melalui telegram (dalam Nurkamto, 2002: 2). Hal ini semua juga tergolong konteks.

Grice (1985) dalam tulisannya yang membahas *cooperative principles* menjelaskan bahwa ketika seseorang yang sedang berkomunikasi harus memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama agar komunikasi saling dapat memahami maksud yang dikomunikasikan. Prinsip kerja sama itu diidentifikasi menjadi empat prinsip, yaitu (1) prinsip kuantitas, (2) prinsip kualitas, (3) prinsip relevansi, dan (4) prinsip cara. Keempat prinsip tersebut akan menjadi penjelas makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Hal seperti itu juga disebut konteks.

Leech (1989) dalam bukunya *Pragmatik* menjelaskan bahwa ketika seseorang berkomunikasi tidak cukup hanya menggunakan aspek intralingual tetapi juga harus memperhatikan aspek kesantunan. Leech mengajukan 7 prinsip yang harus diperhatikan agar komunikasi di samping jelas maksudnya juga santun bagi penutur maupun mitra tutur. Ketujuh prinsip tersebut oleh Leech disebut dengan istilah maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kerendahan hati, (3) maksim kedermawanan, (4) maksim kesimpatian, (5) maksim kesetujuan, (6) maksim pujian, dan (7) maksim pertimbangan. Ketujuh maksim tersebut juga tergolong konteks.

B. KONTEKS LINGUISTIK DAN KONTEKS PRAGMATIK

Pemahaman konteks dalam bidang Linguistik berbeda dengan konteks dalam bidang Pragmatik. Dalam bidang Linguistik, konteks selalu bersifat tekstual. Artinya, kalimat yang mengawali atau mengikuti suatu teks sudah dapat disebut konteks. Hal ini karena kajian bahasa secara linguistik selalu tergantung pada unsur-unsur internal bahasa. Misalnya:

- 1) *Bu Wardani orangnya terbuka. Oleh karena itu, teman-temannya suka dipimpin dia.*
- 2) *Bu Wardani orangnya terbuka. Oleh karena itu, teman-temannya tidak pernah mengajak berbicara masalah yang bersifat pribadi dengannya.*

Dari contoh kalimat 1) di atas, kalimat "*Bu Wardani orangnya terbuka*" mengandung makna seperti kata-kata yang menjadi unsur pembentuknya. Apa lagi jika dikaitkan dengan konteks kalimat berikutnya "*Oleh karena itu, teman-temannya suka dipimpin dia*" maknanya semakin memperkuat bahwa Bu Wardani memang benar-benar terbuka. Namun, kalimat 2), meskipun kalimat pertamanya sama tetapi dengan konteks yang berbeda, pemahaman maknanya menjadi berbeda. Dengan adanya konteks yang berbeda, yaitu "*Oleh karena itu, teman-temannya tidak pernah mengajak berbicara masalah yang bersifat pribadi dengannya*" dapat ditafsirkan bahwa bu Wardani adalah orang yang tidak dapat menyimpan rahasia jika diajak berbicara masalah pribadi. Dengan demikian, makna kata "terbuka" dalam kalimat "*Bu Wardani orangnya terbuka*" bersifat negatif bahwa Bu Wardani tidak dapat menyimpan rahasia.

Dalam bidang linguistik, kalimat lain yang mengikuti atau mendahului suatu kalimat sudah dapat disebut konteks. Lain halnya dalam bidang kajian analisis wacana, dalam kedua kalimat di atas, kalimat yang mengikuti atau mendahului suatu kalimat disebut ko-teks (Brown, 2004). Sementara itu, dalam bidang Pragmatik, konteks selalu berada di luar teks. Teks yang dimaksud dalam Pragmatik adalah "proposisi makna" (satuan bahasa yang mengandung kesatuan makna). Dengan demikian, teks yang dimaksud dalam pragmatik tidak harus berupa kalimat lengkap.

Tujuan studi bahasa dari sudut pandang pragmatik ingin memahami maksud penutur melalui bahasa yang digunakan, atau memahami fungsi komunikatif pemakaian bahasa. Artinya, ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, mereka ingin menyampaikan maksud tertentu melalui makna-makna yang terdapat di dalam bahasa. Namun, pada saat-saat tertentu, makna yang terkandung dalam bahasa belum dapat dipahami oleh mitra bicara karena ada gagasan penutur yang tidak dapat diwakili dengan kata-kata. Gagasan yang tidak dapat diwakili oleh kata-kata padahal ingin diungkapkan oleh penutur itulah yang dimaksud dengan konteks. Dasar penentuan konteks dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Membangun Dasar Pemahaman yang Sama

Pertanyaan seorang suami "*Sudah jam berapa, ya Bu?*" dan istri yang ditanya kemudian menjawab "*Kereta api belum lewat, tu Pak!*", penanya kemudian mengatakan "*O, ya sudah. Berarti masih ada waktu*". Komunikasi antara suami dan istri seperti itu nampak tidak padu secara sintaktis (*tidak kohesif*). Namun, kenyataannya sang suami merasa sudah cukup mendapat informasi dari jawaban istrinya. Buktinya, suami tidak protes apa-apa tetapi justru mengatakan "*O, ya sudah berarti masih ada waktu*". Berarti, komunikasi tersebut padu secara semantik (*kohern*). Hal ini terjadi karena suami dengan istrinya sama-sama memiliki dasar pemahaman yang sama (*common ground*) mengenai soal waktu. Dasar pemahaman yang sama yang dimaksud adalah sama-sama memiliki pemahaman mengenai konteks yang dimaksud.

Tuturan suami-istri di atas menjadi kohern karena keduanya sama-sama memiliki dasar pemahaman yang sama (*common ground*) bahwa pada jam tertentu kereta api pasti lewat. Sementara itu, ketika suaminya bertanya "*jam berapa*", si istri tidak perlu pergi melihat arloji penunjuk waktu yang ada di kamar tetapi dengan spontan mengatakan "*Kereta Api belum lewat, tu Pak*". Inilah yang dimaksud salah satu wujud konteks dalam bidang Pragmatik. Konteks seperti itu disebut "*dasar pemahaman yang sama*". Konteks dalam pragmatik selalu berada di luar teks.

2. Mengenali Latar Belakang Budaya

Wujud konteks dapat ditemukan dalam hampir setiap tuturan. Hal ini dapat dilihat melalui tuturan seorang dosen kepada mahasiswa yang sama-sama berada dalam satu ruang kuliah. Ketika dosen akan menulis, sambil mencari-cari di tempat spidol sambil mengatakan "*Tidak ada spidol, ya?*", ada dua kemungkinan jawaban yang akan didapat oleh seorang dosen dari mahasiswanya. Kemungkinan jawaban pertama "*Iya, Pak sejak tadi memang tidak ada spidol*" dan kemungkinan jawaban kedua "*Maaf pak, saya ambilkan ke sekretariat terlebih dahulu*".

Kemungkinan jawaban pertama yang diberikan oleh mahasiswa adalah karena mahasiswa menangkap tuturan dosen secara semantik (sebagai salah satu objek kajian linguistik). Si mahasiswa memang tidak salah dengan memberikan jawaban seperti itu karena mahasiswa yang ditanya memahaminya dari unsur-unsur pembentuk kalimat tanya "*Tidak ada spidol, ya?*". Namun, meskipun jawaban mahasiswa tersebut tidak salah, dosen merasa tidak puas dengan jawaban seperti itu. Kemungkinan jawaban kedua "*Maaf pak, saya ambilkan ke sekretariat terlebih dahulu*". Mendengar jawaban kedua, si dosen kemudian mengatakan "*Terimakasih*". Artinya, dengan jawaban kedua, mahasiswa menangkap tuturan dosen bukan sebagai bentuk pertanyaan tetapi sebagai bentuk perintah tidak langsung.

Meskipun dosen lebih berkenan dengan jawaban kedua, masing-masing mahasiswa dapat memperdebatkan, bagaimana mungkin suatu pertanyaan harus dipahami sebagai suatu perintah. Jika setiap dosen berbicara menggunakan struktur seperti itu, bagaimana mungkin mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda akan dapat memahami maksud dosen. Sampai kapan pun, mahasiswa yang berbeda latar belakang budaya dengan dosen tidak akan pernah dapat menangkap maksud yang diinginkan oleh dosen. Apa lagi, jika menerangkan materi kuliah selalu dengan struktur kalimat seperti itu, ada kemungkinan mahasiswa tidak pernah akan paham.

Perdebatan seperti itu secara perlahan akan berakhir ketika mahasiswa sering berkomunikasi bersemuka dengan dosen. Melalui komunikasi bersemuka seperti itu, antara dosen dan mahasiswa lama-kelamaan dapat membangun latar belakang budaya yang sama sehingga komunikasi dapat saling dipahami.

Contoh lain, seperti tuturan yang biasa diungkapkan oleh anak-anak Indonesia bagian timur. Mereka sering memotong-motong kata menjadi suku kata dalam bertutur, seperti "*Sapi main bola, Mah*". Jika mitra tutur hanya memahami secara linguistik, tentu tidak dapat menangkap maksud penutur. Bagaimana mungkin Sapi main bola. Padahal, penutur ketika berujar memotong kata "saya" menjadi "Sa-" dan "pigi/pergi" menjadi "pi-" sehingga "Saya pingin" hanya diucapkan menjadi "Sapi".

Bagi penutur yang sama-sama orang Indonesia Timur, mendengar ujaran seperti itu dapat dengan mudah memahami maksud penutur. Penutur tidak ingin mengatakan bahwa "Lembu bermain bola" tetapi minta izin kepada ibunya untuk pergi bermain bola. Hal demikian hanya dapat dipahami jika penutur dan mitra tutur sama-sama memahami latar belakang budaya bertutur sehari-hari dalam masyarakatnya. Dengan demikian, setiap masyarakat memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda tetapi saling dipahami oleh komunitasnya. Hal demikian tidak perlu diperdebatkan tetapi dicari cara yang tepat untuk memahaminya.

3. Menangkap Asumsi penutur terhadap mitra tutur

Seorang penutur dapat berkomunikasi secara lancar dengan mitra tutur jika asumsi-asumsi penutur terhadap mitra tutur selalu benar. Sebaliknya, jika asumsi penutur terhadap mitra tutur mengenai topik yang dibicarakan salah, komunikasi pasti akan terhambat. Ketika seorang penutur belum mengenal dengan mitra tutur ketika berkomunikasi pasti banyak asumsi yang salah karena sama-sama belum memiliki pemahaman yang sama. Hal seperti ini biasa terjadi pada siapa pun ketika baru berusaha saling mengenal.

Sebagai awal membangun asumsi dalam berkomunikasi, penutur dapat melakukan berbagai cara untuk menjajagi mitra tutur agar dapat menemukan persepsi yang sama. Misalnya, ketika berjumpa dengan seseorang di dalam kereta api atau pesawat, mereka duduk berdampingan. Kalau duduk berdampingan lalu tidak berkomunikasi juga aneh. Sebagai awal pembuka percakapan, mereka dapat saling bertanya siapa namanya, tujuan kepergiannya kemana, profesinya apa, dsb. Semakin lama, semakin banyak informasi yang dapat digali dari mitra tutur. Inilah cara penutur membangun asumsi terhadap mitra tutur. Lain halnya jika penutur dan mitra tutur sudah saling mengenal, dan apa lagi bekerja dalam profesi yang sama, hampir semua asumsi penutur terhadap mitra tutur selalu benar dan komunikasi dapat lancar. Perhatikan percakapan antara dua orang yang belum saling mengenal di dalam bus kelas ekonomi.

- A : *Wah ...dancuk!* (tanpa memberi penjelasan apa-apa, si penutur mengambil kipas untuk menghilangkan rasa gerah tubuhnya).
- B : *Saya juga dancuk* (kemudian ikut-ikutan mengambil kipas untuk menghilangkan rasa gerah di badannya).

Ketika A mendengarkan respons B dengan mengatakan "*Saya juga dancuk!*", A menjadi sangat terkejut karena respons yang diharapkan A bukan seperti itu. Respons B menjadi bukti bahwa asumsi A terhadap ujaran B salah. A mengira bahwa B telah mengetahui maksud kata dancuk yang diungkapkan oleh A, ternyata B belum memahaminya. Jika tuturan tersebut dipahami secara linguistik (khususnya semantik) tentu makna yang ditangkap adalah makna berita atau informasi. Namun, jika yang ditangkap oleh mitra tutur adalah makna berita, penutur pasti kecewa karena maksud penutur tidak ingin menyampaikan berita tetapi ingin agar semua jendela dibuka (perintah tidak langsung).

Lain lagi percakapan antara A dengan B berikut ini. Misalnya:

- A : *Anakku minggu kemarin baru pulang dari Australia*
- B : *Wah, senang dong bisa ketemu lagi dengan putranya. Sudah lulus, Mas?*
- A : *Iya, sudah dua tahun tidak ketemu kok kangen juga ya. Alhamdulillah,*

sudah lulus.

Bandingkan dengan tuturan di bawah ini!

A : *Anakku minggu kemarin baru pulang dari Australia*

B : *Lho, Anda punya anak, ta?*

Dalam percakapan pertama, A berasumsi kepada B bahwa B telah mengetahui jika A memiliki anak yang sedang kuliah di Australia. Asumsi A benar. Oleh karena itu, respon B mengatakan “*Wah senang dong, bisa ketemu lagi dengan putranya. Sudah lulus, Mas?*”. Lain halnya dengan tuturan kedua, asumsi A terhadap B ternyata salah. A semula mengira bahwa B sudah tahu jika A memiliki anak, ternyata B tidak tahu. Oleh karena itu, B mengatakan “*Lho, Anda punya anak, ta?*”. Dengan respon B seperti itu, berarti komunikasi menjadi tidak lancar. Anda dapat membayangkan seandainya mitra tutur yang Anda ajak berkomunikasi selalu tidak memahami topik yang dikomunikasikan.

Setiap percakapan dalam situasi apa pun, semua orang dapat menggunakan bentuk tuturan langsung ataupun tidak langsung. Memang, ada orang yang cenderung menggunakan tuturan langsung untuk pokok pembicaraan tertentu, jika mitra tuturnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan penutur. Namun, bagi orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama, kemungkinan menggunakan bentuk tuturan tidak langsung sangat besar karena mereka sama-sama sudah memiliki latar belakang pemahaman yang sama dengan dengan mitra tutur.

Saya memiliki teman yang berasal dari Flores. Dia adalah teman yang sering pergi bersama setiap memberi pelatihan para guru di luar Jawa. Teman itu merasa kesulitan ketika harus menjelaskan pengertian pembelajaran berbasis kompetensi. Kemudian saya ambilkan contoh percakapan dua orang Ibu yang sudah lama tidak bertemu dan tiba-tiba bertemu sudah mengajak anak kecil. Kedua Ibu itu berdialog sambil berbelanja sayur. Perhatikan dialog di bawah ini!

Ibu Sari : *E.. ini kan dik Reni, ta ya?*

Ibu Reni : *Iya mbak, mbak Sari ya?*

Ibu Sari : *Iya dik.*

Ibu Reni : *Ini putramu, ya. **Sudah bisa apa?***

Ibu Sari : *Sudah mulai berjalan, mbak.*

Ibu Reni : *Gimana khabar dik Roni suamimu?*

Ibu Sari : ***Sudah tidak bisa apa-apa.***

Ibu Reni : *O Allah, kenapa, sejak kapan*

Ibu Sari : *Stroke sudah setahun, mbak.*

Dialog pendek di atas ada pertanyaan yang berbasis kompetensi. *Pertama*, pertanyaan “Ini putramu, ya? **Sudah bisa apa?**” menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut berbasis kompetensi. Artinya, putranya sudah memiliki kompetensi apa? Ternyata jawabnya juga jawaban berbasis kompetensi, yaitu “sudah bisa berjalan”. *Kedua*, pertanyaan “Gimana khabarnya dik Roni suamimu?”. Pertanyaan tersebut sebenarnya tidak berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya tetapi jawaban Bu Sari tetap berbasis kompetensi dengan menjawab “**sudah tidak bisa apa-apa**”.

Tanya-jawab Bu Sari dengan Bu Reni yang tidak pernah belajar teori pembelajaran pun ternyata juga dapat berdialog dengan berbasis kompetensi. Nah, jika demikian sebenarnya konteks tuturan dapat dipahami bersama oleh siapa pun sejauh mereka sudah sering berkomunikasi dan saling mengenal cara berkomunikasi masing-masing.

Dalam kajian pragmatik, konteks diartikan sebagai keseluruhan situasi yang melingkupi teks/ tuturan (konteks selalu berada di luar tuturan). Di samping itu, konteks dapat pula diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama antara pembicara dan pendengar sehingga dapat saling berkomunikasi untuk menyampaikan maksud. Konteks berperan sebagai sarana penjabar suatu maksud dalam tuturan. Dengan kata lain, konteks merupakan segala situasi yang berhubungan dengan tuturan.

Konteks situasi sering diklaim sebagai konteks pragmatik. Konteks situasi merupakan segala situasi yang berada dalam peristiwa tutur. Situasi yang dimaksud adalah situasi yang menyertai penutur. Misalnya ketika penutur sedang sedih, kata-kata atau tuturan yang sebenarnya biasa pun juga dapat beraura sedih. Tuturan “*ketika Ibuku meninggal, saya sangat terkejut karena satu jam sebelumnya saya bersama Ibu makan malam berdua sebelum saya pulang. Tiba-tiba setelah saya baru pulang dan sampai di rumah sudah ditelepon Ibuku meninggal*”. Tuturan tersebut dapat menggambarkan situasi sedih. Begitu juga yang lain. Berbagai konteks situasi dapat berupa konteks sedih, gembira, marah, dsb.

Konteks yang berkaitan dengan kesepahaman antara penutur dengan mitra tutur mengenai pokok masalah yang dibicarakan merupakan konteks yang sangat penting dalam berkomunikasi. Seorang penutur ketika membicarakan suatu pokok masalah tertentu kepada mitra tutur, misalnya penutur mengatakan tentang manfaat buah makuta dewa bagi kesehatan kepada mitra tutur, penutur pasti berasumsi bahwa mitra tutur telah mengetahui sedikit banyak mengenai nama buah makuta dewa. Namun, jika ternyata asumsi penutur salah, mitra tutur pasti belum mengetahui mengenai buah makuta dewa. Jika demikian, berarti antara penutur dengan mitra tutur belum ada kesepahaman mengenai topik yang dibicarakan.

Komponen tutur sebagai salah satu konteks dalam bertutur dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan keseluruhan unsur yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur. Ketika seseorang berkomunikasi dengan mitra tutur, mereka harus memperhatikan siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, apa tujuan komunikasinya, bagaimana situasinya, pranata sosial seperti apa yang digunakan untuk berkomunikasi, ragam bahasa apa yang digunakan dsb. Semua komponen tersebut penting untuk dipahami agar komunikasi tidak salah.

4. Mengenali pengetahuan tentang dunia

Ketika orang berkomunikasi agar dapat saling memahami perlu memiliki dasar pemahaman yang sama mengenai topik yang dibicarakan. Hal ini disebut *common ground* (dasar pemahaman yg sama). Agar saling dapat memahami topik yang dituturkan dasar pemahaman yang sama itu dapat dibangun melalui pengetahuan tentang dunia (*knowledge of the world*) dan latar belakang pengetahuan budaya (*culture knowledge background*).

Pengetahuan tentang dunia dapat dimiliki secara eksplisit maupun secara implisit. *Explicit knowledge of the world* dimiliki seseorang karena mereka mempelajari secara khusus tentang pengetahuan tersebut. Misalnya, seorang dokter memiliki pengetahuan mengenai dunia pengobatan karena mereka memang secara formal mempelajari bidang kedokteran. Begitu juga seorang ahli hukum. Mereka menguasai berbagai bidang hukum karena mereka memang secara formal mempelajari bidang hukum. Dengan kata lain, pengetahuan tentang dunia secara eksplisit dikuasai oleh seseorang karena memang mereka secara formal mempelajari bidang itu. Pengetahuan seperti ini disebut pengetahuan secara eksplisit. Bidang kedokteran, teknik, atau ilmu eksakta yang lain kebanyakan dimiliki oleh seseorang secara eksplisit.

Sebaliknya, *implicit knowledge of the world* dimiliki oleh seseorang karena mereka sering bersinggungan dengan bidang-bidang tertentu. Misalnya, seorang peternak ayam, setiap hari dia menekuni cara-cara beternak ayam secara baik. Mereka tidak pernah belajar di kedokteran hewan tetapi karena minatnya sangat besar agar sukses dalam peternakan ayam, mereka juga mempelajari bagaimana mengatasi berbagai penyakit agar produktivitas ayam yang dipelihara dapat berhasil dan memperoleh keuntungan. Di samping itu, mereka juga berusaha menguasai teknik pemasaran hasil ternak ayamnya. Dengan berbagai pengalaman memelihara ayam, akhirnya mereka memiliki pengetahuan mengenai seluk-beluk beternak ayam agar tidak gagal. Pengetahuan yang mereka miliki merupakan hasil dari pengalaman, membaca literatur sendiri dan mencoba-coba sehingga lama-kelamaan mereka mahir dan bahkan menjadi sangat profesional. Pengetahuan seperti ini disebut pengetahuan secara implisit.

Memang, idealnya *knowledge of the world* dimiliki melalui belajar secara formal (pengetahuan secara eksplisit). Namun, dalam praktiknya – meskipun tidak semua bidang – banyak orang yang memiliki kemahiran yang dikuasai secara implisit. Bidang-bidang sosial humaniora banyak yang mahir karena menguasai secara implisit.

Ketika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur, dan mereka memiliki *knowledge of the world* yang sama, berarti keduanya memiliki dasar pemahaman yang sama mengenai topik yang dibicarakan sehingga mereka akan dapat berkomunikasi secara lancar.

Begitu juga dengan latar belakang budaya (*culture knowledge back ground*). Latar belakang pengetahuan budaya dapat menjadi salah satu dasar dapat atau tidaknya komunikasi berjalan lancar. Bagi orang yang memiliki latar belakang pengetahuan budaya sama, kecenderungan komunikasi dapat berjalan lancar lebih besar. Sebaliknya, jika orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda latar belakang pengetahuan budayanya, ada kemungkinan dapat salah paham atau tidak "*chun in*" ketika mereka berkomunikasi. Misalnya, si penutur memiliki latar belakang pengetahuan budaya Jawa, sementara mitra

tuturnya tidak memiliki latar belakang budaya Jawa, padahal penutur baru menyindir mitra tutur dengan tuturan *“Enak benar hidupmu sekarang, segalanya sudah dikerjakan orang lain dan kamu main kartu sambil duduk-duduk semua sudah beres”*. Padahal, penutur sebenarnya bermaksud menegur mitra tutur karena tidak pernah mau bekerja tetapi hanya bermain kartu sambil menunggu hasil kerja orang lain. Untuk dapat memahami maksud penutur seperti itu, mitra tutur harus memiliki ketajaman perasaan (*adu rasa*) agar mitra tutur sadar atas kesalahannya. Namun, karena mitra tutur tidak memiliki latar belakang pengetahuan budaya Jawa, dia justru merasa bangga dan menjawab *“Ya, inilah Pak, enaknyanya orang yang sudah punya banyak bawahan. Semuanya dapat diserahkan kepada anak buah”*.

Latar belakang pengetahuan budaya ini dapat dimiliki oleh seseorang melalui *motivasi integratif* dan *motivasi secara instrumental*. Latar belakang pengetahuan budaya yang dimiliki melalui motivasi integratif dapat terjadi apabila seseorang itu menguasai budaya karena mereka ingin menjadi bagian dari budaya masyarakat yang dikuasainya. Misalnya, anak-anak Batak yang lahir dari keluarga Batak dan mereka hidup di lingkungan masyarakat Batak, mereka menguasai budaya Batak secara integratif. Begitu juga, misalnya orang Dayak karena mereka ingin hidup berkeluarga dengan orang Jawa, mereka ingin menjadi bagian dari masyarakat Jawa, usaha menguasai budaya Jawa mereka dapat dikategorikan sebagai usaha melalui motivasi integratif. Meskipun demikian, usaha seperti ini ada yang berhasil dan ada pula yang gagal. Jika mereka berusaha sungguh-sungguh dengan menghablurkan dirinya dalam budaya baru, lama kelamaan mereka akan memiliki latar belakang budaya baru yang dimasukinya. Sebaliknya, meskipun mereka tinggal di dalam budaya baru tetapi jika mereka tetap mengisolasi diri dengan tetap mempertahankan budayanya, biasanya mereka akan gagal menjadi bagian masyarakat baru yang dimasukinya.

Latar belakang pengetahuan budaya yang dimiliki melalui motivasi instrumental terjadi pada seseorang yang ingin menguasai budaya baru dengan tujuan untuk mempelajari budaya baru tetapi mereka tetap bertahan pada budaya aslinya. Orang-orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris dengan tujuan agar mereka mahir berbahasa Inggris untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya Inggris tetapi mereka tetap hidup di lingkungan budaya Indonesia adalah motivasi instrumental.

Seseorang yang memiliki latar belakang pengetahuan budaya masyarakat tertentu melalui motivasi integratif ketika berkomunikasi dengan pemilik budaya aslinya hampir tidak dapat dibedakan lagi dengan pemilik budaya aslinya sehingga komunikasi mereka akan dapat lancar seperti pemilik budaya aslinya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki latar belakang pengetahuan budaya masyarakat tertentu yang dimiliki melalui motivasi instrumental, biasanya ketika mereka berkomunikasi dengan pemilik budaya aslinya – pada aspek tertentu – mereka akan mengalami kendala karena aspek-aspek budaya yang sangat spesifik belum dikuasainya.

5. Menenali kesantunan

Pemakaian bahasa dikatakan santun apabila penutur mampu menjaga harkat dan martabat dirinya di hadapan mitra tutur sehingga tuturannya tidak menyinggung perasaan mitra tutur (Pranowo, 2009a). Santun tidaknya suatu tuturan, di samping ditentukan oleh

unsur intralingual seperti kata-kata beraura santun (tolong, terimakasih, berkenan, dll.) (Pranowo, 2012), juga ditentukan unsur ekstralingual (*empan papan, adu rasa, angon rasa, khurmat, dll.*) (Pranowo, 2009b, 2010).

Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur, penutur A diterima dengan baik oleh mitra tutur, sementara ketika penutur B menyampaikan maksud sama dengan yang disampaikan oleh penutur A ternyata ditolak oleh mitra tutur. Setelah ditelusuri, ternyata penyampaian maksud oleh penutur A sangat santun, sedangkan penutur B penyampaian maksudnya tidak santun. Dengan keadaan seperti itu, kita sering mengira bahwa mitra tutur tidak adil, pilih kasih, dsb. Padahal, faktor penyebabnya hanya karena penutur B tidak mau menjaga harkat dan martabatnya ketika bertutur agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Perhatikan contoh di bawah ini.

- A : Pagi, Bos! Katanya membutuhkan karyawan baru, saya mau titip adik saya kerja di sini, ya! (*A adalah teman kenalan B ketika masih sama-sama kuliah, tetapi B sekarang sudah menjadi pimpinan perusahaan multinasional*).
- B : Maaf, prosedurnya harus mendaftar di bagian personalia. Kalau lulus tes dan ada formasi, nanti dipanggil! (*Jawaban B sangat normatif*).
- A : Ah! Kan kamu yang jadi Bosnya. Diterima atau tidak tergantung kamu kan. Ayolah!

Bandingkan dengan contoh di bawah ini!

- A : Permisi, Bapak! Apakah saya diperkenankan menghadap Bapak?
- B : Ada apa, Dik? Silakan duduk!
- A : Maaf, Bapak. Saya ada sedikit masalah. Jika diperkenankan, adik saya mau melamar untuk bekerja di perusahaan ini. Dia lulusan S1 dari Yogya. Sudah lama mencari pekerjaan belum beruntung hingga sekarang.
- B : Jurusan apa adik *panjenengan*?
- A : Jurusan Administrasi Negara, Bapak. Dia juga sudah mengikuti uji kompetensi dan memiliki sertipikat.
- B : Ya sudah, suruh bawa surat lamaran dan antarkan ke saya, besok saya prosesnya!
- A : Terimakasih Bapak. Maaf, merepotkan Bapak!
- B : Ah, ndak apa-apa selagi saya bisa bantu akan saya bantu kok.

Contoh pertama, penutur A sangat tidak mampu menjaga harkat dan martabat dirinya di hadapan mitra tutur (B). Sangat wajar jika B menjadi tidak berkenan karena A

tidak mampu menjaga harkat dan martabat dirinya di hadapan B. Meskipun B teman A tetapi di kantor itu B memiliki anak buah dan sangat dihormati. Mestinya, A juga dapat menjaga perasaan B sebagai seorang pimpinan. Berbeda dengan tuturan kedua. A memperlihatkan sikap hormatnya kepada B, sehingga ketika bertutur sangat membuat B berkenan. Bukan karena B sebagai seorang pimpinan, tetapi A mampu menempatkan diri sebagai orang yang akan membutuhkan bantuan B.

Kesantunan yang diperlihatkan oleh A dalam contoh tuturan pertama maupun kedua bukan karena bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh B tetapi aspek nonlingual yang menentukan B berkenan atau tidak berkenan dengan tuturan A. Dengan demikian, konteks tuturan yang dipahami oleh B adalah konteks tuturan santun dan tidak santun.

Dalam berkomunikasi, keberterimaan antara penutur dengan mitra tutur tidak sekedar dilihat dari kata-kata yang digunakan tetapi aspek-aspek ekstralingual sangat besar peranannya. Maksud yang sama tetapi disampaikan dengan cara yang berbeda, hasilnya dapat berbeda, seperti halnya contoh di atas. Tuturan A dalam contoh pertama sama sekali tidak memperlihatkan kesantunan, sedangkan tuturan A pada contoh kedua memperlihatkan kesantunan yang baik.

6. Mengenali bahasa nonverbal penutur

Salah satu situasi yang berada di luar tuturan tetapi ikut memperjelas maksud penutur adalah bahasa nonverbal. Istilah nonverbal diartikan sebagai “bukan kata”, padahal pemahaman selama ini istilah bahasa mengacu pada kata-kata (bahasa verbal). Dengan demikian, istilah bahasa nonverbal digunakan karena mengacu pada tindak komunikasi tanpa kata-kata. Bahasa nonverbal hanyalah sebutan untuk mempermudah tindak komunikasi dengan “bukan kata”.

Bahasa nonverbal (sebagai unsur ekstralingual) juga tidak kalah penting dalam berkomunikasi. Bahasa nonverbal biasa digunakan dalam bahasa lisan tetapi ikut mendukung kejelasan komunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi, tidak selalu dalam bahasa kata. Bagi seseorang yang berkomunikasi secara lisan, peran bahasa nonverbal akan nampak jelas. Bahasa nonverbal dapat berupa **gesture** adalah bahasa nonverbal yang berupa gerakan tubuh atau bagian tubuh yang dapat berfungsi penting dalam berkomunikasi. Gesture dapat berupa kinesik, kontak mata (kerlingan mata), dan kinestetik. Selain itu, bahasa nonverbal dapat berupa proksemik, artefak, maupun olfaktori (Brown, 2004).

Pemakaian bahasa verbal lisan memiliki efek yang sangat kuat ketika didukung oleh bahasa nonverbal. Pemakaian bahasa verbal memiliki unsur utama berupa kata, kalimat, paragraf (*paratone*: bahasa lisan), dan wacana (Brown, 2004). Jika bahasa verbal yang dimaksud adalah bahasa tulis, penanda nonverbal seperti jeda pendek, sedang, panjang, dan panjang sekali diwujudkan berupa pemisahan kata, tanda koma, tanda titik, pergantian paragraf, dan pergantian wacana diganti dengan tanda baca. Sementara itu, jika bahasa verbal yang dimaksud adalah bahasa lisan, penanda nonverbal diwujudkan dalam bentuk intonasi, tekanan, dan irama, dsb. Di samping itu, bahasa verbal lisan juga memanfaatkan permainan bunyi, permainan kata, gaya bahasa, idiom yang dapat memberi efek komunikatif bagi mitra tutur.

Pemakaian penanda nonverbal dalam berkomunikasi seperti di atas dapat dikategorikan sebagai konteks tuturan. Misalnya, Mitra tutur mengatakan “*Terserah*” (sambil tersenyum, ketika ditanya penutur “*Apakah Anda mau diberi tugas ikut seminar di Universitas Sanata Dharma?*”). Dengan jawaban “*Terserah*” sambil tersenyum sudah dapat ditangkap maksudnya bahwa mitra tutur mau. Sebaliknya, jika mitra tutur menjawab “*Terserah*” dengan muka masam dapat ditafsirkan maksudnya bahwa dia tidak mau atau mau tetapi terpaksa. Dengan demikian, bahasa nonverbal jelas dapat dikategorikan sebagai konteks yang bersifat ekstralingual.

C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pemahaman maksud dalam kajian bahasa secara pragmatik tergantung pada konteks. Maksud adalah makna yang ingin disampaikan oleh penutur.
- b. Penentuan konteks dalam pragmatik dapat diidentifikasi antara lain melalui (i) dasar pemahaman yang sama, (ii) latar belakang budaya, (iii) asumsi penutur terhadap mitra tutur, (iv) *knowledge of the World*, (v) kesantunan, (vi) bahasa nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. 2004. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansyur. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranowo. 2009a. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat*. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 15 Agustus 2009. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Pranowo. 2009b. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. 2010. “Kesantunan Berbahasa Tokoh Politik di Indonesia”. Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia di Jakarta.
- Pranowo. 2012. *Menggali Daya Bahasa Untuk Berkomunikasi Secara Efektif Dan Santun Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: LPM USD.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J.R., 1962. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wahab, Abdul. 1999. *Semantik Tindak Tutur*. Surabaya: Erlangga University Press.
- Yule, Geoge. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kini, bukan saatnya lagi kita mengambil sikap menutup diri pada bahasa asing atau daerah. Indonesia kita adalah bagian besar dari bangsa-bangsa lain di dunia. Jika pemuda di masa prakemerdekaan telah menjadikan bahasa sebagai salah satu alat pemersatu, pemuda masa sekarang harus melompat lebih jauh dari itu. Saat ini, paling tidak kita harus menguasai tiga bahasa untuk dapat bersaing di dunia internasional. Tiga bahasa yang paling tidak harus dikuasai oleh pemuda Indonesia: bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa internasional. Dengan menguasai tiga bahasa tersebut, pemuda Indonesia tidak akan kehilangan akar budayanya sekaligus mampu berperan menjadi bagian dari dunia. Kemampuan berbahasa tersebut akan membantu kita untuk memahami akar rumput dan memiliki kompetensi global.

Prof. Dr. Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia



Sanata Dharma University Press
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
e-mail: publisher@usd.ac.id

ISBN 978-602-0830-17-9



9 786020 830179